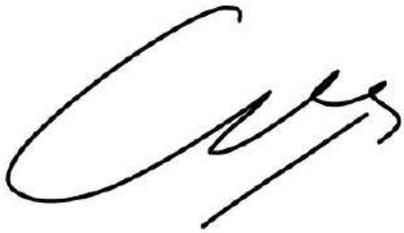


**PENGARUH *FATHERING* TERHADAP
PENGASUHAN ANAK SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH (STUDI
KASUS GURU DI PONDOK PESANTREN NURUL
AROFAH NAHDATUL WATHAN)**

15 Mei 2023
ACC Skripsi



Krismono, SHI, MSI



Oleh:

Yulia Nafa Fitri Randani

NIM : 19421039

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA

2023

**PENGARUH *FATHERING* TERHADAP PENGASUHAN ANAK
SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH
(STUDI KASUS GURU DI PONDOK PESANTREN NURUL
AROFAH NAHDATUL WATHAN)**



Oleh:

Yulia Nafa Fitri Randani

NIM : 19421039

Pembimbing :

Krismono S.H.I., M.S.I

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh gelar Serjana Hukum

YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Nafa Fitri Randani
NIM : 19421039
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : **Pengaruh Fathering Terhadap Pengasuhan Anak Sebagai Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan)**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 13 Mei

2023 Yang Menyatakan,



Yulia Nafa Fitri Randani



PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Agustus 2023
Judul Skripsi : Pengaruh Fathering Terhadap Pengasuhan Anak sebagai Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan)
Disusun oleh : YULIA NAFA FITRI RANDANI
Nomor Mahasiswa : 19421039

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzul kifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I, Ph.D. (.....)
Penguji I : Drs. H. M. Sularno, MA (.....)
Penguji II : Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag, M.Ag (.....)
Pembimbing : Krismono, SHI, MSI (.....)

Yogyakarta, 24 Agustus 2023

Dr. Drs. Asmuni, MA


NOTA DINAS

Yogyakarta, 01 April 2023 M

10 Ramadhan 1444 H

Hal : **Skripsi**
Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 118/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2023 tanggal 19 Januari 2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Yulia Nafa Fitri Randani

Nomor Mahasiswa : 19421039

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Tahun Akademik : 2023/2024

Judul Skripsi : Pengaruh Fathering Terhadap Pengasuhan Anak Sebagai Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang Munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing Skripsi,



Krismono S.H.I., M.S.I

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Yulia Nafa Fitri Randani

Nomor Mahasiswa : 19421039

Judul Skripsi : Pengaruh Fathering Terhadap Pengasuhan Anak Sebagai Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan)

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan skripsi selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi,



Krismono S.H.I., M.S.I

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim....

Ucapan syukur selalu terpanjatkan kepada Allah Swt yang telah memudahkan saya dalam menulis karya indah dan sederhana ini. Karya ini merupakan hasil proses berpikir yang awalnya hanya celetukan semata, lalu sedikit demi sedikit dibuka kembali dengan rasa ingin tahu yang disertai kerendahan hati untuk mulai mencari dan belajar kembali.

Karya ini saya persembahkan untuk malaikat tanpa sayap ibuku Hj. Nailul Fauziah dan bapakku H. Gufran yang selalu mencintaiku tanpa syarat dan sebab. Terimakasih ibu dan bapak sudah bersedia menjadi dokter ketika saya sakit, oase disaat kehampaan, uang dadakan di saku celana yang basah, suluh disaat malam, dan tempat ternyaman untuk kembali pulang.

Kepada makhluk-makhluk tuhan yang paling indah, adik-adikku, keluargaku, sahabat-sahabatku, terimakasih karena telah menerima diriku yang seperti laut ini, dalam dan penuh misteri tapi percayalah di dalamnya banyak terumbu karang yang indah yang tidak dapat dilihat kecuali jika berkenan untuk menyelam. Terimakasih untuk bersedia menyelam bersama.

Terimakasih untuk orang-orang baik yang Allah telah takdirkan untuk bertemu dan bertamu. Semoga kita selalu dalam lindunganNya. Amin.

MOTTO

“Di antara akhlak para Nabi adalah memuliakan anak, maka pandanglah anak sebagai penerus sujud di atas bumi ini”¹

¹ Bahaudin, “Gus Baha Anggaph Anak sebagai Penerus Sujudmu,” *dikutip dari* <https://www.youtube.com/watch?v=NLIoDSvDNag>. diakses 03 Maret 2023 jam 14.00 WIB

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...يَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

PENGARUH *FATHERING* TERHADAP PENGASUHAN ANAK SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH

(Studi Kasus Guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan)

Yulia Nafa Fitri Randani

(19421039)

Pengasuhan anak seringkali membahas tentang ibu dan sangat jarang membahas tentang keterlibatan ayah di dalamnya. Dengan mengambil studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam terhadap peran ayah dalam keterlibatannya pada proses pengasuhan anak, serta kontribusi Pondok Pesantren terhadap penanaman akhlak guru dan peran ayah pada profesi guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah dalam pengasuhan anak sebagai upaya untuk membentuk keluarga sakinah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Agar terciptanya data yang valid dan mewakili penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan informan, berupa 4 guru laki-laki yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayah yang berprofesi sebagai guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan telah mampu menjalankan kelima perannya sebagai ayah dalam pengasuhan anak, yakni sebagai pemberi nafkah, *protector*, *decisionmaker*, *child specializer and educator*, serta *nurture mother*. Keluarga para guru juga telah memenuhi kriteria-kriteria umum keluarga sakinah yang di bentuk oleh Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji Kementerian Agama. Berdasarkan hasil olah data bahwa terdapat dua ayah yang berprofesi sebagai guru di Pondok Pesantren ini yang telah mencapai keluarga sakinah III dan dua guru lainnya mencapai keluarga sakinah III plus.

Kata Kunci : Fathering, Pengasuhan Anak, Keluarga Sakinah,

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF FATHERING ON CHILDCARE AS AN EFFORT TO FORM A SAKINAH FAMILY

**(Case Study of Teachers at Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul
Wathan)**

Yulia Nafa Fitri Randani

(19421039)

Childcare often discusses the mother and very rarely discusses the father's involvement in it. By taking a case study at the Nurul Arofah Nahdatul Wathan Islamic Boarding School, this research aims to find out how Islamic law views the role of fathers in their involvement in the childcare process, as well as the contribution of Islamic Boarding Schools to the cultivation of teacher morals and the role of fathers in the teaching profession at Nurul Arofah Islamic Boarding School in childcare as an effort to form a sakinah family. This research is a field research with qualitative methods. In order to create valid data and represent this research, the author uses purposive sampling in determining informants, in the form of 4 male teachers who are married and have children. The results of this study indicate that fathers who work as teachers at Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan have been able to carry out their five roles as fathers in childcare, namely as a provider, protector, decisionmaker, child specializer and educator, and nurture mother. The teachers' families have also fulfilled the general criteria of a sakinah family established by the Director General of Public Guidance and Hajj Affairs of the Ministry of Religious Affairs. Based on the results of data processing, there are two fathers who work as teachers in this Islamic Boarding School who have reached a sakinah family III and two other teachers have reached a sakinah family III plus.

Keywords: Fathering, Childcare, Sakinah Family,

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمْنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَالصَّلَاةِ وَ
السَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَعَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ تَابِعِهِ عَلَى الدَّوَامِ. أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan rahmatnya dalam setiap langkah dan tindakan sehingga skripsi dengan judul “Pengaruh *Fathering* Terhadap Pengasuhan Anak Sebagai Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan)” ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam selalu tercurahkan pada pemimpin para nabi dan rasul, nabi Muhammad SAW. Semoga salawat dan salam kedamaian juga terlimpahkan kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga hari akhir.

Dengan memohon rahmat dan hidayah dari Allah SWT penulisan skripsi ini dimulai dan diakhiri. Dengan harapan tulisan ini diberkahi dan menjadi bermanfaat ditengah-tengah masyarakat. Selain itu penulisan skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S1) di Universitas Islam Indonesia pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam. Rasa syukur dan terimakasih juga ingin penulis ucapkan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M.
4. Bapak Krismono, S.HI., M.SI. selaku Ketua Prodi Ahwal Syakhshiyah dan juga selaku dosen pembimbing yang telah memberikan semangat, ilmu dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Kepada seluruh Dosen Program Studi Ahwal Syakhshiyah yang telah memberikan ilmu dan pengajaran dengan tulus dan ikhlas kepada kami para mahasiswa.
6. Kepada Dr. Habib Abdurrahman Toha Al-Habsy Pengasuh Pesantren Ribat Fatah wal Imdad dan Dosen Al-Ahgaff selaku guru dan *murabbi* yang memotivasi saya dalam menulis dan belajar serta mendukung niat saya untuk menyelesaikan pendidikan saya.
7. Kepada Ibuku Hj. Nailul Fauziah dan Bapakku H. Gufran yang senantiasa mendukung keputusan, langkah, serta menyertai saya dengan limpahan doa-doa.
8. Kepada ibu Mardiana yang telah merawat saya sedari kecil dan memotivasi saya.

9. Kepada Ustadz Muzakki Muhammad yang banyak membimbing dan memotivasi saya.
10. Kepada Ustadz Safawi selaku Pendiri Pondok Pesantren Nurul Arofah yang selalu membantu saya dalam proses wawancara.
11. Kepada Ustadz Samsul Hadi yang telah banyak membantu selama masa penelitian penulis.
12. Kepada Ustadz Haridian yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan data-data pesantren.
13. Kepada teman-teman Ribat Fatah wal Imdad yang tidak mampu saya sebutkan satu persatu namanya terimakasih atas bantuan dan pengalamannya.
14. Kepada sahabat-sahabatku, Fakhriyah Al-Muthahar, Khoir, Aliya, Zulfa, Ela, Tiara, Mila yang telah menemani saya berproses bersama.
15. Kepada Ibu Aji dan Kak Mira yang telah banyak membantu dan memotivasi saya selama berada di Jogja
16. Kepada Bapak Dahlan yang telah membantu selama proses terapi dan *recovery* pasca *accident*.
17. Kepada setiap pihak yang tidak mampu saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terimakasih atas kebaikan yang telah diberikan yang semoga menjadi amal bagi kalian.

Yogyakarta, 02 Mei 2023



Yulia Nafa Fitri Randani

DAFTAR ISI

COVER LUAR.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
Motto.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
ABSTRAK.....	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I.....	xix
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	6
2. Rumusan Masalah	7
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
4. Tujuan Penelitian	7
5. Manfaat Penelitian	7
6. Sistematika Pembahasan	8
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori.....	10
B. Landasan Teori.....	18
1. Pengertian Fathering	18
2. Pengertian Pengasuhan	20
3. Dasar Hukum Pengasuhan	22
4. Keluarga Sakinah	25
BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	30
A. Metodologi Penelitian	30
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	30
2. Lokasi Penelitian.....	30
3. Informan Penelitian.....	30
4. Teknik Penentuan Informan.....	30
B. Sumber Data.....	31
C. Keabsahan Data	32

D. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV	35
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan.....	35
1. Profil Pesantren	35
B. Lembaga-Lembaga Yang Ada Di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan	36
1. Paud Nurul Arofah Nahdatul Wathan	37
C. Kontribusi Pesantren Terhadap Penanaman Akhlak Guru.....	38
D. Pembentukan Keluarga Sakinah	40
1. Keluarga Sakinah Menurut Islam	40
2. Tingkatan Keluarga Sakinah	50
Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak	55
1. Ḥaḍānah Dalam Islam	55
2. Pengasuhan Anak dalam Islam	59
Fathering Pada Profesi Guru Di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan.....	64
BAB V	79
PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	81
Daftar pustaka	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88
A. Daftar Pertanyaan Wawancara	88
B. Foto Dokumentasi Penelitian	89
C. Curriculum Vitae (CV).....	91

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pernikahan dikatakan sebagai ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membangun rumah tangga sebagaimana UU RI nomor 1 tahun 1974 terletak pada bab 1 pasal 1. Pernikahan merupakan salah satu jalan untuk mencapai sakinah mawaddah warahmah, Allah mensabdakan di dalam Al-Quran mengenai pernikahan dan tujuannya untuk memperoleh rasa tenang, tenram dan kenyamanan, sebagaimana firman-Nya pada surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda kekuasaan-Nya adalah dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan-Nya di antara mu rasa kasih sayang (mawaddah warahmah). Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang berfikir”²

Melalui pernikahan lahir keluarga sebagai pondasi awal dan kumpulan terkecil dari masyarakat, melalui kumpulan terkecil tersebut masyarakat dibina dan dibentuk sesuai latar belakang keluarga yang mendidik atau membentuknya. Karena keluarga, khususnya kedua orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak³ Menimbang bahwa anak semestinya dipandang sebagai penerus

² Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 2019), 721.

³ N Nordin, M Daoh, and Tazli, “Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Awal Kanak-Kanak: Satu Sorotan,” *Selangor Humaniora Review* 4, no. 1 (2021). <https://www.neliti.com/id/publications/353721/pendidikan-karakter-dalam-pendidikan-awal-kanak-kanak-satu-sorotan>

sujud di atas bumi Allah SWT⁴ sehingga orang tua dapat mengasuh dan mendidik anak dengan baik sebagaimana yang dinyatakan oleh Gus Bahaudin Nur Salim dalam salah satu kajiannya. Maklumat tersebut memiliki tujuan yang sama sebagaimana dalam pasal 45 Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 juga menyatakan bahwa orang tua diwajibkan untuk mendidik dan memelihara anak-anak dengan sebaik mungkin.

Dalam mengupayakan pembentukan keluarga sakinah, tidak terlepas dari peran seorang ayah yang ikut serta dalam pengasuhan anak, namun kebutuhan akan peran ayah dalam pengasuhan berbanding terbalik dengan fakta yang ada di lapangan. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pengasuhan ayah terhadap anak sangat rendah, baik kualitas maupun kuantitas, berdasarkan hasil penelitian waktu ayah dalam berkomunikasi dengan anak diperkirakan hanya satu jam perhari.⁵ Dilansir melalui publikasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemenpppa) 2020, pakar pengasuhan keayahan Irwan Rinaldi menyatakan bahwa Indonesia masuk pada jajaran 10 negara *fatherless* atau *father hunger*.⁶ Ditemukan juga data yang menyatakan bahwa Indonesia termasuk dalam peringkat ketiga sebagai *fatherless country*, sebutan untuk negara yang di mana seorang ayah sangat minim kontribusinya

⁴ Baha, "Anggaplah Anak Sebagai Penerus Sujudmu," *Youtube*, dikutip dari <https://youtu.be/NLloDSvDN> ag. diakses pada 27 Desember 2023 jam 14.00 WIB.

⁵ Davit Setyawan, "Peran Ayah Terkait Pengetahuan Dan Pengasuhan Dalam Keluarga Sangat Kurang," *Kpai.Go.Id*, <https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>. diakses pada 11 Desember 2022 jam 21.00 WIB.

⁶ Anonim, "Perkuat Peran Ayah Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak," *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2860/perk>. diakses pada 30 Januari 2023 jam 17.00 WIB.

terhadap pengasuhan anak, sebagaimana yang dilansir melalui CNN Indonesia,⁷ beritajatim.com⁸ dan Solopos.com.⁹ Data serupa dipaparkan oleh Djawa dan Ambarini bahwa Indonesia memasuki peringkat ketiga sebagai *fatherless country* jika dibandingkan negara-negara lainnya.¹⁰ Terdapat kesenjangan yang menyebabkan ketidakadilan yang memposisikan perempuan pada stereotipe tertentu.¹¹ Di antara nya berupa pembahasan tentang pengasuhan anak yang selalu dikaitkan dengan wanita dan seringkali mengenyampingkan pembahasan tentang laki-laki di dalamnya. Mengutip pernyataan Bunyanul Arifin yang menuliskan riset yang dilakukan oleh *The National Center For Educational Statistic* memaparkan bahwa pada dasawarsa silam kajian dan isu-isu terkait anak cenderung membahas tentang ibu dan menafikan pembahasan tentang ayah.¹² Sedikitnya pembahasan tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan sangat bertolak belakang dengan manfaat besar ketika ayah ikut serta dalam mengasuh anaknya. Ayah dinilai lebih berperan sebagai role model bagi anak khususnya dalam mengembangkan

⁷ Anonim, "Fatherless, Ketika Ayah 'Tak Hadir' Di Kehidupan Anak," *CNN Indonesia*, dikutip dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210331171003-277-624531/fatherless-ketika-ayah-tak-hadir-di-kehidupan-anak>. diakses pada 02 Oktober 2022 jam 17.20 WIB.

⁸ Prisca Devina, "Miris, Indonesia Masuk Peringkat Ketiga Fatherless Country," *Beritajatim.Com*, dikutip dari <https://beritajatim.com/ragam/miris-indonesia-masuk-peringkat-ketiga-fatherless-country/>. diakses pada 19 Desember 2022 jam 13.00 WIB.

⁹ Anonim, "Hari Ayah, Indonesia Urutan Ketiga Negara Fatherless Anak Tanpa Figur Ayah," *Solopos.Com*, dikutip dari <https://m.solopos.com/hari-ayah-indonesia-urutan-ketiga-negara-fatherless-anak-tanpa-figur-ayah-1469662>. diakses pada 23 Desember 2022 jam 21.00 WIB.

¹⁰ K.R Djawa and T.K Ambarini, "Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father Absence," *Journal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 8 (2019): 64–75.

¹¹ Vaani Pardal, Madeliene Alger, and Loana Latu, *Implicit and Explicit Gender Stereotypes at the Bargaining Table: Male Counterparts' Stereotypes Predict Women's Lower Performances in Dyadic Face-to-Face Negotiations*, 2020, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11199-019-01112-1>.

¹² B Arifin, "Peran Ayah Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Di Jakarta," *Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019), <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/download/1496/948>

karakter.¹³ Minimnya peran ayah dalam pengasuhan anak berpotensi menimbulkan permasalahan sosial di mana keadaan tersebut sangat jauh dari tujuan pembentukan keluarga sakinah. Mengutip pernyataan profesor sosiologi di Universitas Rutgers dan penulis *Families Without Fathers* David Popenoe mengatakan, minimnya peran ayah dalam hidup anak menjadi salah satu faktor pemicu permasalahan sosial, khususnya dalam pembahasan remaja berupa putus sekolah tinggi, melahirkan di usia remaja dan terjadinya *juvenile delinquent* atau yang dikenal sebagai kenakalan pada remaja.¹⁴

Atas pemahaman ditengah-tengah masyarakat yang beredar, kontribusi ayah dalam pengasuhan anak seringkali dipandang tidak penting dan menganggap bahwa peran mengasuh anak hanyalah kewajiban ibu saja. Karena tugas ayah lebih dikerahkan pada pemenuhan materi serta tanggung jawab dan perempuan dikerahkan pada tugas-tugas rumah seperti menyiapkan makanan dan merawat anak.¹⁵ Pemahaman tersebut bertolak belakang dengan kebutuhan anak terhadap peran ayah yang harusnya ikut serta dan terlibat dalam pengasuhan. Menurut Ika Yuniar Cahyanti pakar psikologi anak Universitas Airlangga kehadiran sosok ayah

¹³ I Yunita, "Peran Ayah Dalam Pembinaan Karakter Anak Kajian Terhadap Pola Asuh Di Komunitas Home Education Aceh," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2019): 28.

¹⁴ William Ray, "The Decline of Fatherhood and the Male Identity Crisis," *Online*, <https://raywilliams.ca/the-decline-of-fatherhood-and-male-identity-crisis/>. diakses pada 02 Oktober 2022 jam 16.23 WIB.

¹⁵ B.D Bussa et al., "Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini," *Sains Psikol* 7, no. 2 (2018): 126–135.

dalam mengasuh anak sangat penting dalam membentuk pola pikir anak dan dapat membentuk pribadi anak yang lebih tangguh.¹⁶

Berkaitan dengan hal tersebut, profesi guru yang notebenya sebagai pengajar dan pendidik dinilai mewakili penelitian yang diangkat. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada para pengajar Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan dan memfokuskan penelitian terkait pengasuhan ayah terhadap anak kandung pengajar. Melalui wawancara bersama pimpinan pesantren dan observasi lapangan secara langsung peneliti menemukan bahwa Pondok Pesantren Nurul Arofah adalah Pondok Pesantren yang fokus utamanya berupa pembelajaran adab dan akhlak.¹⁷ Salah satu cara untuk merealisasikan tujuan tersebut Pesantren Nurul Arofah membuka pengajian umum yang bertemakan keluarga sakinah untuk para guru, wali santri dan masyarakat Dusun Metro. Pengajian ini menggunakan kitab-kitab para salaf terdahulu sebagai bahan rujukan. Pimpinan Pesantren menyatakan, pembelajaran terkait keluarga sakinah sangat dibutuhkan melihat kumpulan terkecil dari masyarakat itu sendiri berupa keluarga, sehingga memperbaiki keluarga sama dengan memperbaiki masyarakat. Penelitian terkait *fathering* pada pengajar Pondok Pesantren Nurul Arofah menjadi menarik, melihat rata-rata pengajar menempati fasilitas rumah yang disediakan pondok pada lokasi Pondok Pesantren dan berinteraksi sehari-hari secara langsung dengan

¹⁶ Sandra, "Pakar Unair: Bukan Hanya Ibu, Mengasuh Anak Juga Tugas Seorang Ayah," *Kompas.Com*, dikutip dari <https://amp.kompas.com/edu/read/2021/04/27/200000871/pakar-unair--bukan-hanya-ibu-mengasuh-anak-juga-tugas-seorang-ayah>. diakses pada 24 Desember 2023 jam 21.00 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Safawi, Pendiri Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan, di Sambelia, 8 Februari 2023

Pondok Pesantren. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menulis penelitian yang berjudul “PENGARUH *FATHERING* TERHADAP PENGASUHAN ANAK SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH STUDI KASUS GURU DI PONDOK PESANTREN NURUL AROFAH NAHDATUL WATHAN” untuk mengetahui bagaimana peran ayah pada profesi guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan melalui keterlibatannya dalam pengasuhan anak, begitu juga bagaimana pandangan hukum Islam terkait pengasuhan ayah terhadap anak, serta kontribusi Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan dalam menanamkan akhlak pada diri guru.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profesi guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan menerapkan *fathering* untuk mewujudkan keluarga sakinah melalui keterlibatannya dalam proses pengasuhan?
2. Bagaimana Pondok Pesantren Nurul Arofah memberikan kontribusinya pada penanaman akhlak guru yang berdampak pada pengasuhan guru terhadap anaknya?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh peran ayah dalam keterlibatannya melalui pengasuhan anak

- b. Untuk mengetahui kontribusi Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan pada penanaman akhlak guru yang berdampak pada pengasuhan anak

4. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini untuk membuka dan menambah wawasan mengenai *fathering* atau pengasuhan ayah yang selama ini jarang dibahas melihat banyak yang memahami bahwa pengasuhan seringkali disangkut pautkan dengan tugas dan kewajiban sebelah pihak saja sehingga dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi para pembaca yang tertarik dengan isu sosial dan juga hukum Islam. Hasil yang didapatkan melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan penelitian yang akan datang guna kepentingan ilmu pengetahuan khususnya studi Hukum Islam atau Ahwal Syakhshiyah.

- b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dimanfaatkan bagi banyak orang khususnya bagi keluarga, baik suami dan istri dalam pengasuhan anak. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan wawasan ilmu Ahwal Syakhshiyah.

5. Sistematika Pembahasan

Dengan tujuan terciptanya penelitian yang terarah dan sistematis peneliti membagi penelitian ini menjadi 5 bab di antara nya:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang penelitian dan gambaran umum terkait topik yang peneliti angkat. Dalam bab ini juga terdapat judul penelitian dan mencantumkan fokus penelitian, tujuan serta manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Untuk menghindari plagiat dalam bab ini dideskripsikan mengenai kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang saat ini diangkat. Bab ini juga memuat kerangka teori di mana peneliti membahas mengenai pengasuhan dan keluarga sakinah dari perspektif Islam.

BAB III : METODE PENELITIAN

Adalah menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti guna memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi pembahasan hasil penelitian di mana peneliti menulis hasil data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan lalu dianalisis dan dipecahkan

BAB V : PENUTUP

Bab akhir ini memuat saran-saran yang ditujukan bagi pihak yang berkaitan dengan penelitian ini disertai dengan kesimpulan disertai dengan dokumentasi yang diambil pada saat penelitian ini berlangsung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori

1. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan bahwa penelitian mengenai pengasuhan anak yang hanya difokuskan pada ibu sangat banyak, hanya ada sedikit penelitian hukum keluarga Islam yang membahas tentang pengasuhan ayah. Dengan alasan ini penulis mengangkat judul yang memfokuskan pada pembahasan “*fathering*” atau pengasuhan ayah terhadap anak. Penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian baik melalui skripsi, tesis ataupun karya ilmiah yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat ini dengan tujuan untuk menghindari kesamaan dan juga plagiasi. Di antara penelitian-penelitian tersebut sebagaimana yang diurutkan di bawah ini :

Karya ilmiah berupa jurnal yang ditulis oleh Bunyanul Arifin (2019) dengan judul “Peran Ayah dalam Perspektif Islam dan Implementasinya terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Jakarta” menjelaskan tentang pandangan yang menitikberatkan seorang ayah sebagai pencari nafkah dibandingkan tugas-tugas pengasuhan yang masih dominan. Melalui hasil telaah terhadap sumber-sumber primer ajaran Islam dan karya-karya ulama, penulis mencetuskan 6 teori

mengenai peran ayah di antara nya sebagai pemimpin, penyedia kebutuhan, pelindung, pendidik, teman bermain dan sahabat. Namun dari hasil riset yang dilakukan oleh 5 Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta, penulis menemukan bahwa seorang ayah cenderung dikenal sebagai pencari nafkah dan hanya sedikit menemukan perubahan signifikan dari peran seorang ayah khususnya 5 teori yang masih tersisa yaitu pemimpin, pelindung, pendidik, teman bermain dan sahabat.¹⁸

Sementara, karya ilmiah lainnya yang berjudul “Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam” ditulis oleh Dies Tiwi dan Khambali (2021) menjelaskan kaitannya pendidikan anak usia dini terhadap peran ayah di dalamnya. Berangkat dari pemahaman penulis, maraknya pemahaman masyarakat masih menganggap bahwa pengasuhan anak usia dini hanyalah tugas ibu semata. Namun, pola pengasuhan yang menitikberatkan peran ibu mulai bergeser sehingga banyak di antara para ayah di daerah Sindanglaya Kota Bandung ikut serta dalam pengasuhan anak. Oleh karenanya, penulis melakukan penelitian dengan metode studi kasus di daerah Sindanglaya Kota Bandung dengan 3 informan yang memiliki anak usia dini yang ditulis peneliti sebagai keluarga A, keluarga B dan keluarga C. Keluarga A dinilai sebagai keluarga yang sangat memahami dan konsisten terhadap pengasuhan

¹⁸ B Arifin, “Peran Ayah Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Di Jakarta,” *Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019), <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1907597>.

anak sedangkan keluarga B dan C dianggap kurang memahami dan kurang keterlibatannya dalam mengasuh anak. Keluarga A dan B menjalankan perannya sebagai ayah yang mencari nafkah. Adapun keluarga C, pencarian nafkah dilakukan oleh ibu akan tetapi ayah dari keluarga C tidak melakukan pengasuhan secara konsisten pada waktu luang yang dimiliki dan lebih memilih pengasuhan anak kepada nenek sang anak. Sementara keluarga B juga dinilai belum memahami bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama sehingga ayah dari keluarga B dinilai jarang sekali terlibat.¹⁹

Jamil ar-Rozi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengasuhan Anak dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Pasangan Guru di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak)” menjelaskan tentang pola asuh anak, model pengasuhan dan implikasi pengasuhan anak dalam keluarga guru pada lembaga pesantren Darul Huda Mayak. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola otoritatif cenderung menjadi pola pengasuhan pasangan guru pada pesantren tersebut. Tetapi karena kurangnya waktu dalam kebersamaan anak menjadikan pola asuh yang diberikan tidak sama. Hal itu didorong oleh pekerjaan orang tua sehari-hari dan faktor usia orang tua.²⁰

¹⁹ Dies Tiwi dan Khambali, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam,” *Journal Riset Pendidikan Guru PAUD* 1, no. 2 (2021).

²⁰ Jamil Ar Rozy, “Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Pasangan Guru Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak)” Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021.

Jurnal dengan judul “Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Quran” yang ditulis oleh Rahmatus Saidah (2020). Penelitian ini membahas mengenai bagaimana seharusnya peran ayah dalam kehidupan anak, melihat ibu selalu dipandang sebagai figur yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Penelitian ini berbasis pada Al-Quran, di mana peneliti menjelaskan peran ayah sesuai tuntunan Al-Quran berdasarkan kisah-kisah di dalam Al-Quran dan juga ayat-ayat yang mengisyaratkan tentang makna peran ayah.²¹

“Eksistensi Peran Ayah dalam Menyiapkan Generasi Muslim yang Shaleh” jurnal yang ditulis oleh Nurhayani (2020) penelitian ini menitikberatkan pada urgensi pengasuhan ayah dalam memberikan perhatian dan pembelajaran terkait nilai-nilai keislaman secara *kaffah*. Penulis memaparkan cara ayah mengasuh anak seperti *circle* yang berkelanjutan, ayah akan menganggap penting pengasuhan anak tergantung bagaimana cara ayah diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarganya. Ayah cenderung menyelesaikan masalah dalam dirinya dengan mencari kesibukan, menemukan rencana-rencana tertentu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, serta lebih fokus pada masalah yang dihadapinya. Ayah dan ibu memiliki

²¹ R Sa'idah, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Quran,” *Jurnal Kreatifitas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 38–59.

kecendrungan khas dalam kepribadiannya. Ketika melakukan pengasuhan, ayah dalam memberikan pengasuhan lebih menggunakan strategi dan lebih terfokus sehingga dengan sikap tersebut kehadiran sosok ayah dan keterlibatannya dalam pengasuhan anak dapat memberikan keteladanan, kasih sayang, dan rasa adil pada anak.²²

Agustien Cahyangingrum dkk (2021) dengan judul penelitian “Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga Komunitas Pekerja Rumah Sakit Abdul Manap di Kota Jambi” melakukan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan psikologis untuk memperoleh data dari para ayah yang bekerja dalam komunitas keluarga pekerja rumah sakit Abdul Manap. Dari hasil penelitian yang ditemukan melalui 17 orang subyek yang diukur dengan skala sikap ayah, peneliti mendapatkan bahwa mayoritas responden hanya sesekali waktu menjalankan tugasnya untuk mengasuh anak. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa skor yang diperoleh responden sangat rendah. Penelitian ini menjelaskan bahwa banyak responden yang belum memahami pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak. Adapun penelitian ini merupakan salah satu upaya dalam mengkaji *fathering* lebih jauh dengan tujuan untuk mengembalikan kembali peran kepemimpinan ayah dalam keluarga

²² Nurhayani, “Eksistensi Peran Ayah Dalam Menyiapkan Generasi Muslim Yang Shaleh,” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 1–19 (2020), <https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/51>

hususnya dalam kehidupan anak dan menghubungkannya dengan hasil data yang diperoleh dilapangan.²³

Karya ilmiah yang ditulis oleh Husin (2018). Dengan judul “*Fathering Adversity Management*” merupakan penelitian yang bersifat *library research* yang mengetengahkan dialog antara anak dan ayah yang ada di dalam Al-Quran, lalu dianalisis dengan *content analysis*. Hasil penelitian ini menemukan 17 dialog antara orang tua dan anak di dalam Al-Quran dan 14 di antara nya dilakukan oleh seorang ayah. Dialog tersebut menunjukkan pentingnya peran ayah dalam membesarkan anak. Adapun *fathering adversity* yang dibahas dalam penelitian merupakan bentuk sikap ayah dalam memberikan pelajaran kehidupan kepada anak melalui tokoh-tokoh di dalam Al-Quran agar anak dapat mencontoh nasihat dan makna di dalam dialog tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan.²⁴

Karya M. Rifyal (2017) yang datang dengan judul “Peran Ayah terhadap Karakter Anak Menurut Perspektif Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-14 (Telaah Tafsir Al-Misbah)” karya ini menggunakan jenis penelitian pustaka, sehingga yang menjadi obyek pertama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Quran. Ayat Al-Quran yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah surat Al-Luqman, di

²³ Agustien, Dkk. “Fathering Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Komunitas Pekerja Rumah Sakit Abdul Manap Di Kota Jambi,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (2021): 32–43, <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады/article/view/7279>

²⁴ Husin, “Fathering Adversity Management,” *Jurnal Ilmiah Al-QALAM* 12, no. 2 (2018): 1–24.

mana ayat tersebut membahas tentang nasihat Luqman terhadap anaknya lalu ditelaah dengan metode tafsir tahlili dengan menelaah kitab tafsir ulama Indonesia Quraish Shihab yang dinamakan tafsir Al-Misbah. Melalui telaah pada tafsir Al-Misbah, penulis menemukan setidaknya 4 peran ayah terhadap pendidikan karakter, berupa menanamkan ilmu hikmah dalam mendidik karakter anak, bersyukur dalam proses mendidik karakter, memberikan *mau'izhah* dan menguatkan tauhid anak melalui pemberian pengetahuan tentang bahaya kesyirikan terhadap anak.²⁵

“Peran Ayah terhadap Pendidikan Akhlak Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen” oleh Faiqunnuha (2018) dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dan wawancara lalu menemukan fakta berupa jumlah penduduk sekitar 4582 jiwa, dan rata-rata dari penduduk berprofesi sebagai petani dan TKW. Penelitian difokuskan kepada keluarga TKW di mana pendidikan anak diserahkan kepada sang ayah karena ibu harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan memutuskan untuk menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri. Peneliti menemukan bahwa ayah berperan penting dalam menggantikan posisi ibu, ayah dinilai mampu membantu anak dalam pendidikan dan akhlak,

²⁵ M. Rifyal, “Peran Ayah Terhadap Karakter Anak Menurut Perspektif Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-14 (Telaah Tafsir Al-Misbah)” Tesis Institut Ilmu Agama Islam Bukittinggi, 2017.

hal tersebut dinilai dari cara ayah menyiapkan keperluan anak di sekolah dan pengajian dan juga pendidikan akhlak yang diberikan ayah terhadap anak.²⁶

Putri Nur Indah Sari dan Dian Febrianingsih (2020) Di Dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Peran Ayah Dalam Pendidikan Islam Anak Perempuan” membahas faktor-faktor yang mendorong ayah dalam mendidik anak di antara nya; kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap dan keberagaman. Melalui 4 faktor tersebut penulis mengulik fakta yang ada terkait peran ayah dalam mendidik anak perempuan. Melalui wawancara yang dilakukan peneliti dalam hal kesejahteraan psikologis, peneliti menemukan bahwa narasumber A beranggapan jika anak perempuan lebih mudah dididik. Adapun narasumber lainnya tidak dapat memastikan karena tidak memiliki anak laki-laki untuk membandingkannya. Dalam faktor kepribadian, di mana ini menunjukkan bahagimana cara ayah dalam mengekspresikan emosinya. Peneliti menemukan bahwa narasumber A sebelum memberikan sanksi jika anak bersalah, lebih mempertimbangkan terlebih dahulu tingkat kesalahan anak perempuannya, dan memikirkan dampak psikologis bagi anak perempuannya jika tindakan tersebut diambil. Adapun narasumber B memiliki berbagai cara untuk menghukum anak perempuannya jika

²⁶ Faiqunnuha, “Peran Ayah Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen” Tesis Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

bersalah dengan melibatkan istri dalam prosesnya. Faktor selanjutnya yaitu sikap, di mana narasumber A melibatkan istri dalam tugas mengasuh anak perempuannya, ayah bertugas mengajarkan teori kepada anak dan ibu bertugas sebagai pengembangan karakter. Narasumber B juga membagi tugas dengan istri, di mana ayah lebih fokus pada penambahan hafalan Al-Quran dan istri fokus pada kegiatan *murāja'ah* pada anak. Faktor keberagaman menjadi penilaian akhir dalam penelitian ini di mana narasumber A dan B sama-sama menanamkan pendidikan berbasis agama terhadap anak. Dengan berpedoman terhadap ajaran agama Islam. Setelah disimpulkan hasil penelitian ini sesuai dengan 4 faktor yang ditulis oleh penulis. Di mana keempat faktor tersebut berpengaruh dalam pendidikan anak perempuan.²⁷

B. Landasan Teori

1. Pengertian Fathering

Menurut Sari, Roslita dan Anggreny *fathering* merupakan upaya ayah dalam berkontak secara langsung dengan anak melalui keterlibatannya dalam pengasuhan, seperti bermain bersama anak dan memberikan dukungan materi terhadap anak.²⁸ menurut Lynn sebagaimana yang dikutip oleh Farida dkk bahwa *fathering* merupakan

²⁷ S Putri dan F Dian, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Islam Anak Perempuan," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 6, no. 2 (2020): 156–171.

²⁸ A. R Sari, Dkk. "Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja," *Jurnal Cakrawala Promkes* 3, no. 1 (2021): 9–16.

peranan yang dijalankan seorang ayah yang ada keterkaitannya dengan anak, bagian dari keluarga, komunitas dan juga budaya.²⁹ *Fathering* atau peran ayah dapat juga diartikan sebagai suatu peran yang dilakukan dengan tujuan mengarahkan anak agar di saat dewasa mampu menjadi anak yang mandiri.³⁰ Asy'ari dan Ariyanto memaparkan beberapa peran penting ayah sebagai pengasuh, di antara nya :

Pertama, menjalin komunikasi yang baik dengan anak baik secara verbal dan juga non verbal. *Kedua*, Tanggung jawab terhadap pendidikan, materi dan pendidikan anak. *Ketiga*, Interaksi bersama anak, dengan cara membentuk hubungan yang bersifat emosional yang baik dengan anak. *Keempat*, pengajaran terhadap anak dengan melatih rasa empati, tanggung jawab dan menerapkan hidup sehat. *Kelima*, melatih anak agar memiliki kepekaan sosial, menjadi tugas ayah sebagai *role model* anak untuk mengajarkan anak cara berinteraksi dengan lingkungannya, bergaul dan bekerjasama dengan rekan sebayanya. *Keenam*, memantau anak dalam kegiatan sehari-hari dengan memastikan kesehatannya.³¹

Tidak hanya itu, keterlibatan ayah tidak hanya diartikan dengan interaksi positif antara ayah dan anak akan tetapi juga dapat diartikan

²⁹ H Farida, Dkk, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2011).

³⁰ W Anisa, Dkk, "Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *AL -IHSAN :Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021).

³¹ H Asy'ari dan A Ariyanto, "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Di JABODETABEK," *Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 1 (2019): 37-44.

sebagai ikhtiar ayah dalam berfikir, merencanakan, dan mengkhawatirkan anak-anaknya.³²

2. Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan atau pemeliharaan terhadap anak merupakan kewajiban tiap orang tua sebagaimana firman Allah SWT pada surah Al-Baqarah ayat 233 :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا
وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَ عَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ
ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ
أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ
بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Ibu-ibu harus menyusui anaknya selama dua tahun penuh bagi yang akan menyempurnakan masa susuan. Bagi sang ayah wajib menanggung nafkah mereka dan sandangnya dengan cara yang baik. Seseorang tidak dibebani kecuali sepadan dengan kemampuannya. Jangan sampai seorang ibu teraniaya karena anaknya, begitu pula seorang ayah. Ahli warispun punya kewajiban seperti kewajiban ayah. Bila kedua belah pihak menghendaki penyapihan dengan persetujuan dan perundingan keduanya, yang demikian dibolehkan. Dan bila kamu hendak orang lain yang menyusunya, itupun diperbolehkan asal kamu menyerahkan sesuatu pemberian yang pantas kepadanya. Bertakwalah kepada Allah, ketahuilah Allah maha melihat segala sesuatu yang kamu perbuat.”³³

³² Riza Cahyani, *Peran Ayah Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Di Desa Darat Sawah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur* (Bengkulu, 2022).

³³ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 1991): 65.

Secara fikih *ḥaḍānah* diartikan sebagai pengasuhan di mana secara asal Bahasa berasal dari kata حَضَنَ-يَحْضُنُ-حَضْنٌ yang bisa diartikan sebagai mengasuh atau memeluk anak.³⁴ Secara istilah *ḥaḍānah* bermakna merawat anak yang belum memiliki kemampuan untuk mandiri, mendidik anak agar berkembang akal dan potensinya, serta menjaga kebutuhan anak.³⁵ Pengasuhan anak atau *ḥaḍānah* menurut madzhab Maliki ialah dipeliharanya anak oleh seseorang yang berhak atasnya hingga anak tersebut baligh dan menikah.³⁶ Sayyid Sabiq dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Sunnah* menjelaskan makna *ḥaḍānah* sebagai upaya pemeliharaan anak laki-laki dan perempuan yang belum *tamyiz* dengan mengupayakan sesuatu yang menjadi kebajikannya, menjaganya dari hal-hal yang merusak dan menyakitinya, mendidik tidak hanya jasmaninya tapi juga rohani dan akalnya agar mampu mandiri dalam menjalani hidup serta memikul tanggung jawab.³⁷

Batas masa *ḥaḍānah* menurut 4 madzhab berbeda-beda. Menurut madzhab Hanafi, Syafi'i dan Hanbali batasan masa *ḥaḍānah* seorang anak berlaku sehingga anak tersebut memasuki

³⁴ Ilham, "Islam Mengatur Kewajiban Orang Tua Dalam Mengasuh Anak," *Muhammadiyah.or.Id*, dikutip dari <https://muhammadiyah.or.id/islam-mengatur-kewajiban-orang-tua-dalam-mengasuh-anak/>, diakses pada 01 Januari 2023 jam 21.20 WIB.

³⁵ Z Muhammad, "Metode Istimbath Hukum Imam Madzhab Tentang Ḥaḍānah," *AL-GHARRA : Journal Ilmu Hukum dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2023): 15.

³⁶ Abi Al-Barakat Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Dariri, *Asy-Syarhush Shagiir 'Ala Aqrab Al-Masalik Ila Mazhab Al-Imam Malik* (Kairo: Dar al-Maarif, n.d.).

³⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid III Terj* (Jakarta: Republika Penerbit PT Pusaka Abadi Bangsa, 2018).

umur tujuh hingga delapan tahun. Adapun madzhab Maliki berpendapat bahwa masa *ḥaḍānah* seorang anak berlaku hingga anak tersebut dewasa dan memiliki kemampuan untuk menikah.³⁸

3. Dasar Hukum Pengasuhan

Allah SWT berfirman di dalam Al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*³⁹

Ayat tersebut berisi perintah Allah SWT terhadap orang tua untuk menjaga dan memelihara keluarga agar terhindar dari api neraka. Termasuk di dalam keluarga tersebut juga terdapat anak yang diamanahi Allah SWT untuk dijaga dan dipelihara. Dalam pemaknaanya Ali bin Abi Thalib memaknai ayat tersebut sebagai perintah untuk mendidik anak. Adapun Ibnu Abbas memaknai ayat tersebut dalam tafsirnya sebagai perintah untuk mengajak atau menyeru keluarga dalam mengerjakan kebaikan dan melarang mereka agar menghindari maksiat⁴⁰

³⁸ Al-Dariri, *Asy-Syarhush Shagiir 'Ala Aqrab Al-Masalik Ila Mazhab Al-Imam Malik*.

³⁹ Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Al-Quran dan Tafsir* (Yohyakarta: UII Press 1991): 1020–1021.

⁴⁰ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Qur'an Al-A'dzim*, IV. (Beirut: Dar al-Fikr, 1986).

Ulama fikih menyepakati bahwa hukum mengasuh anak berstatus wajib.⁴¹ Memandang bahwa anak adalah amanah yang dititipkan Allah SWT dan juga penerus tauhid kedua orang tuanya di atas bumi. Ayat Al-Quran mengenai Luqman yang namanya diabadikan di dalam Al-Quran menjadi salah satu dalil yang menunjukkan bahwa mengasuh dan mendidik anak bersifat mutlak sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Luqman ayat 17 :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ الْعَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah sholat dan perintahkan untuk berlaku baik, dan cegahlah kemungkaran serta bersabarlah atas musibah yang menimpa dirimu. Itu semua termasuk hal yang harus diperhatikan.”⁴²

Ayat di atas menjelaskan nasihat Luqman terhadap anaknya, Allah SWT mengabadikan nasihat tersebut agar dapat dipetik pelajaran di dalamnya berupa pentingnya menasehati dan mendidik anak dalam beribadah dan berbuat kebaikan.

Di dalam hadis yang diriwayatkan Abu Daud Rasulullah SAW bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ
عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

⁴¹ Juhar, “Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam,” *Sumbar.Kemenag.Go.Id*, dikutip dari <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/1762/mengasuh-anak-menurut-ajaran-islam.html>, diakses pada 05 Februari 2023 jam 13.00 WIB

⁴² Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Quran Dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 1991).

Artinya : “*Suruhlah anak-anak kamu sembahyang ketika mereka berumur 7 tahun, dan pukullah mereka jika umur mereka mencapai 10 tahun dan pisahkanlah anak mereka di tempat tidur.*” (HR. Abu Daud)⁴³

Dalam hadis di atas juga menekankan pentingnya peran orang tua terhadap ibadah anak, dan pentingnya bersifat tegas dalam hal ibadah untuk membentuk karakter anak. Karakter anak sangat bergantung pada cara orang tua dalam membina dan membimbing anak karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak, dari merekalah awal mula anak menerima pendidikan yang akan membentuk jiwa mereka.⁴⁴

Dalam karyanya Achmad Dharmawan menukil hadis mengenai keluarga, bahwa Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو بَشْرِ بْنِ بَكْرٍ بْنُ خَلْفٍ وَ مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، قَالََا حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ،
عَنْ جَعْفَرِ بْنِ يَحْيَى بْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : حَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya : “*Telah menceritakan kepada kami Abu Bishr Bakr bin Khalaf wa Muhammad bin Yahya, berkata: telah menceritakan kepada kami Abu ‘Asim, dari Ja’far bin Yahya bin Thauban, dari ‘Ammahi ‘Umarah bin Thauban, dari ‘Ata’, dari Ibn ‘Abbas, dari Nabi Saw, bersabda : Sebaik-baik kalian adalah yang berbuat baik kepada keluarga, dan aku yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku*”⁴⁵

⁴³ Abu Daud Sulaiman bin Al ‘Asy’ats Al-Azdy, *Sunan Abi Daud*, Jilid 2. (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2005).

⁴⁴ E Fiah, “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Intelektualita* 5, no. 1 (2020).

⁴⁵ Achmad, “Keluarga”, dikutip dari <https://pasca.walisongo.ac.id/2018/05/29/keluarga-2/>. Diakses pada 16 Februari 2023 jam 13.00 WIB.

Hadis tersebut menjadi landasan dan amaran dari Rasulullah SAW terhadap umatnya untuk berbuat baik kepada anggota keluarga di antaranya adalah kepada anak.

4. Keluarga Sakinah

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang datang dari ikatan kedua belah pihak dalam ikatan pernikahan yang sah. Keluarga memiliki hubungan timbal-balik berupa “saling”, saling memahami, saling memenuhi kebutuhan spiritual dan materi masing-masing secara baik. Adapun sakinah dapat diartikan sebagai الطَّمَأْنِينَةُ الْوَقَارُ yang jika ditinjau melalui kamus Bahasa Arab dapat diartikan sebagai tenang dan kasih sayang.⁴⁶ Dalam tafsir al-Kabir karya Fakhurrozi sakinah dapat diartikan sebagai dua hal, yaitu ketenangan hati dan juga ketenangan fisik.⁴⁷ Untuk menerapkan rancangan keluarga sakinah, pemahaman terhadap fungsi keluarga itu sendiri harus diutamakan. Fungsi-fungsi tersebut di antaranya:

- a. Fungsi biologis, untuk memenuhi kebutuhan biologis dan fitrahnya sebagai manusia untuk melanjutkan keturunan. Pernikahan merupakan satu-satunya jalan yang halal dan sah untuk memperoleh keturunan melalui pernikahan tersebut lalu dibangun kumpulan terkecil dari masyarakat.

⁴⁶ Rohi Baalbaki, *Kamus Al-Mawarid Arab Indonesia* (Beirut: Dar El Ilm Limalayin, 1995).

⁴⁷ Fakhurrazi, *Tafsir Mafatihul Ghaib aw Tafsirul Kabir*, (Maktabah Syamilah)

- b. Fungsi edukatif, keluarga harus menjadi tempat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tempat untuk menjalankan pendidikan para anggota keluarga serta mengembangkan karakter para anggota keluarga
- c. Fungsi religius, di mana keluarga berfungsi menjadi pijakan awal yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama terhadap keluarganya.
- d. Fungsi protektif, keluarga harusnya menjadi tempat yang aman dari gangguan, baik gangguan internal dan eksternal.⁴⁸
- e. Fungsi sosialisasi, melalui keluarga anak mempersiapkan dirinya untuk bermasyarakat dan memperoleh pembelajaran-pembelajaran tentang keutamaan-keutamaan sosial dengan membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang kokoh sebelum masuk pada kehidupan sosial masyarakat. Untuk menanamkan keutamaan-keutamaan sosial rumah dapat menjadi tempat terbaik agar anak memiliki karakter yang sesuai dengan prinsip Al-Quran⁴⁹
- f. Fungsi rekreatif, keluarga dapat memfungsikan dirinya sebagai tempat yang nyaman untuk kembali pulang. Fungsi ini dapat menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, damai dan

⁴⁸ S Rahmatus dan A Muhammad, "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab," *SALIMIYA : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2020).

⁴⁹ Akbar Ahmed, *Analisis Hukum Islam Terhadap Konsep Keluarga Sakinah Dalam Buku Fondasi Keluarga Sakinah, Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Surabaya, 2019).

kasih sayang dikarenakan keluarga mampu menjadi tempat yang memberikan kesejukan.⁵⁰

- g. Fungsi ekonomis, dalam membina keluarga salah satu pondasi terkuat untuk menciptakan keharmonisan adalah keamanan. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok anggota keluarga.⁵¹
- h. Fungsi perlindungan dan pemeliharaan. Menjadi tempat yang memberikan rasa aman dan nyaman kepada anggota keluarga. hal ini terjadi dengan cara memberikan perlindungan dalam bentuk perlindungan fisik, ekonomi, jasmani dan rohani sehingga ketika fungsi ini berjalan dengan baik maka anggota keluarga akan merasa aman.

Dalam keluarga adalah sebuah keniscayaan diterpa oleh masalah-masalah. Akan tetapi Islam memiliki tujuan dalam membentuk sebuah keluarga yaitu untuk saling memberikan rasa nyaman, tenang dan tentram serta saling menopang satu sama lain. Kenyaman, rasa tenang dan tentram ini tidak semata-mata diperoleh tanpa adanya usaha dari anggota keluarga, masing-masing anggota khususnya suami dan istri harus memahami peran, kewajiban dan haknya masing-masing. Di antara hak dan kewajiban istri tersebut berupa :⁵²

⁵⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berawawasan Gender* (Malang: UIN - Maliki Press, 2013).

⁵¹ Machrus, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017).

⁵² N Sifa, "Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Syakhshiyah Journal of Law and Family Studies* 3, no. 1 (2021): 108.

Tabel 1.1. Hak dan Kewajiban Istri

Hak	Kewajiban
Istri berhak untuk memperoleh mahar	Patuh dan taat terhadap suami (yang tidak bertentangan dengan syariat)
Hak untuk diperlakukan secara baik	Merawat rumah dengan sebaik mungkin
Hak untuk terjaga nama baiknya	Menjaga <i>iffah</i> dan <i>izzah</i> suami
Berhak untuk mendapatkan nafkah melalui	Menghormati keluarga suami
	Mendepankan izin kepada suami ketika akan keluar rumah dan melakukan puasa Sunnah

Islam tidak hanya mengatur hak dan kewajiban istri saja. Untuk terciptanya keluarga yang harmonis, Islam menjelaskan hak dan kewajiban pada diri suami di antaranya:

Tabel 1.2. Tabel Hak dan Kewajiban Suami

Hak	Kewajiban
Hak suami adalah memperoleh ketaatan istri	Memberikan mahar kepada istri
Terawatnya rumah dengan baik	Memperlakukan istri dengan cara yang ma'ruf
Terjaganya kehormatan suami oleh istri	

Adapun hak anak sebagaimana pernyataan Wahbah Zuhaili yang disadur oleh Tatam Wijaya sebagai berikut : 1) hak nasab, 2) hak persusuan, 3) hak pengasuhan, 4) hak untuk diberi nafkah, 5) hak perwalian.⁵³ Sedangkan kewajiban anak terhadap orang tua adalah mentaati kedua orang tuanya. Dan kewajiban orang tua dalam membantu anaknya untuk berbuat taat kepadanya dengan memberikan pendidikan yang tidak hanya dengan *lisānu maqāl* (perkataan atau ucapan) tetapi juga dengan *lisānu hāl* (perbuatan) serta dengan memahami kebutuhan dan psikologis anak.

⁵³ Tatam Wijaya, "Mengenal Hak Pengasuhan Anak Dalam Islam," *NU Online*, dikutip dari <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/mengenal-hak-pengasuhan-anak-dalam-islam-1piya>. diakses pada 12 Maret 2023 jam 17.00 WIB.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian lapangan atau *field research*. Di mana peneliti menjadikan pondok pesantren Nurul Arofah sebagai lokasi tempat penelitian untuk mendapatkan secara langsung data dan informasi dari informan yang sudah ditentukan (*purposive sampling*). Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan lokasi dengan sumber data yang akan diperoleh. Lokasi penelitian ini terletak pada Desa Dasan Tinggi, Kecamatan Sambalia yaitu Pondok Pesantren Nurul Arofah

3. Informan Penelitian

Sumber data untuk penelitian ini diperoleh secara langsung melalui pengajar di Pondok Pesantren Nurul Arofah Desa Dasan Tinggi.

4. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling* di mana peneliti mengambil data melalui informan tertentu dengan pertimbangan bahwa penelitian ini fokus membahas tentang *fathering* atau pengasuhan ayah terhadap anak, dengan menggunakan *purposive sampling* peneliti dapat menggali data melalui informan yang relevan dengan penelitian ini dengan kriteria berupa guru laki-laki yang telah berkeluarga dan memiliki anak di Pondok Pesantren Nurul Arofah. Sebagaimana hasil observasi jumlah guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah ini berjumlah 16 orang sedangkan jumlah guru yang telah menikah berjumlah 13 orang dan yang sudah memiliki anak berjumlah 11 orang, akan tetapi guru laki-laki yang sudah berkeluarga dan memiliki anak berjumlah 4 orang guru. Agar terciptanya data yang valid dan mewakili penelitian ini maka penulis memfokuskan untuk menggali informasi melalui 4 orang guru tersebut yang sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang diperoleh berupa informan dari pengajar Pondok Pesantren Nurul Arofah. Data primer tersebut berupa hasil wawancara dan observasi lapangan di mana peneliti juga mendapatkan data-data informan secara langsung melalui narasumber yang bersangkutan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan bahan-bahan yang mendukung data primer yang diperoleh peneliti selama observasi. Data sekunder ini berupa buku-buku, jurnal, karya ilmiah, skripsi dan dokumentasi atau penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang diteliti.

C. Keabsahan Data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti secara beriringan dengan wawancara berupa observasi. Observasi diperlukan untuk validitas data yang didapatkan juga sebagai pelengkap data wawancara.⁵⁴ dengan melakukan pengamatan terhadap situasi sosial peneliti lalu mencatat berdasarkan fakta di lapangan berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan dan disengar oleh peneliti.

b. Interview

Menurut Abdurrahman Fatoni wawancara merupakan proses tanya jawab melalui lisan yang berlangsung secara satu arah, di mana pertanyaan datang melalui pewawancara dan jawaban dari pertanyaan tersebut diberikan oleh yang diwawancarai⁵⁵ adapun

⁵⁴ Punik Wijayanti dan Titik, *Metode Penelitian Data Pada Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit UII, 2022).

⁵⁵ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

menurut Hopkins wawancara merupakan cara memperoleh data dari situasi tertentu dilihat dari sudut pandang yang lain⁵⁶ Adapun data yang dikaji oleh peneliti untuk pengaruh *fathering* berupa peran ayah yang berprofesi sebagai guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah dalam pengasuhan anak kandungnya.

c. Dokumentasi

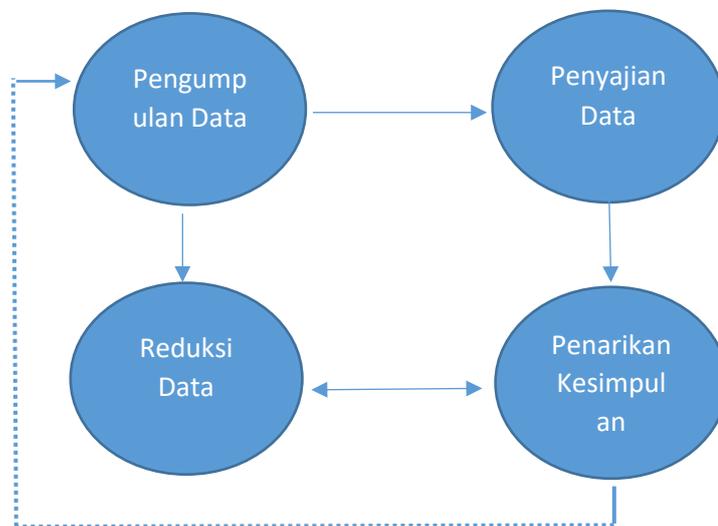
Peneliti melakukan dokumentasi berupa menyimpan buku catatan, foto, rekaman wawancara yang berhubungan dengan obyek yang diteliti untuk nantinya digunakan untuk mengolah data disertai dengan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh lalu data-data tersebut dipertajam dan digolongkan sehingga data-data yang tidak diperlukan bagi penelitian ini dapat disisihkan. Setelah itu penulis melakukan penyajian data dalam bentuk kata-kata dan tabel sebagai bentuk penyampaian informasi yang telah didapatkan dan berusaha untuk menarik kesimpulan melalui data-data yang ada dari hasil wawancara, observasi dan data sekunder lainnya. Model analisis data yang digunakan penulis berupa analisis interaktif Miles dan Huberman sebagaimana tabel di bawah ini :

⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002).

Gambar 1.1 Model Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan

1. Profil Pesantren

Cikal bakal Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan telah dibangun pada tahun 2012, akan tetapi pada tahun 2012 program yang berjalan pada Pondok Pesantren masih berupa majelis taklim saja, lalu pada tanggal 24 Mei 2021 Pondok Pesantren Nurul Arofah resmi beroperasi sebagaimana keterangan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Pondok Pesantren ini terletak di jalan Ki Hajar Dewantara Dusun Metro, Desa Sambelia Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dengan luas 8720 M². Pesantren ini dibangun oleh Ustad Safawi, QH.,S.HI.

Terdapat tiga macam program pendidikan *non-formal* khusus santri di Pondok Pesantren ini di antara nya. *Pertama*, *diniyyah* yaitu pembelajaran kitab-kitab islami yang biasa disebut sebagai kitab kuning dalam dunia pesantren, di antara kitab yang dikaji berupa kitab-kitab fiqh seperti *fathul qarib*, kitab adab berupa *ta'limul mutta'alim*, dan kitab tasawuf seperti *bidāyatul hidāyah*. *Kedua*, terdapat program hafalan Al-Qur'an yang disertai dengan pembelajaran tajwid di dalamnya. *Ketiga*, program agribisnis di mana pesantren mengajarkan santrinya untuk bertani

dan berkebun memanfaatkan lahan yang ada di Pesantren. Adapun program yang dibentuk bagi guru, wali santri dan masyarakat sekitar berupa majelis taklim. Pelajar di Pondok Pesantren ini terbagi menjadi dua. *Pertama*, pelajar yang menetap di asrama santri. *Kedua*, pelajar yang tidak menetap atau pulang-pergi.⁵⁷

B. Lembaga-Lembaga Yang Ada Di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan

1. Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan

Metode yang digunakan dalam pengajaran berupa metode tradisional pesantren atau salafi yang digabungkan dengan sistem yang modern. Pelajar di Pondok Pesantren ini terbagi menjadi dua. *Pertama*, pelajar yang menetap di asrama santri (*fullday study*). *Kedua*, pelajar yang tidak menetap atau pulang-pergi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu pembiasaan akhlak karimah dan pembiasaan keteladanan oleh guru dan pengasuh. Sedangkan pembentukan rohani santri dibangun melalui mujahadah dengan pembacaan hizib yang dikarang oleh Maulana Syaikh Zainuddin Abdul Madjid ulama pendiri Nahdatul Wathan. Dan berziarah pada makam-makam wali di pulau Lombok.⁵⁸

⁵⁷ Wawancara dengan Safawi QH, Pendiri Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan, di Sambelia, 8 Februari 2023

⁵⁸ Wawancara dengan Safawi QH.,S.HI, Pendiri Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan, di Sambelia, 8 Februari 2023

2. Paud Nurul Arofah Nahdatul Wathan

Paud Nurul Arofah berdiri dengan tujuan memberikan pembinaan pada generasi dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani dan rohaninya. Berdasarkan profil paud yang ditemukan, paud berdiri pada tahun 2012 akan tetapi benar-benar beroperasi pada tahun 2021.

3. SMP IT Nurul Arofah Nahdatul Wathan

Berdasarkan surat izin pendirian Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Timur SMP IT Nurul Arofah Nahdatul Wathan resmi memperoleh izin dan beroperasi pada tanggal 17 November 2021. Kurikulum yang digunakan oleh SMP IT ini menggunakan kurikulum merdeka dengan mata pelajaran sebagaimana keterangan pada table di bawah :

3. Jumlah Guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Hari Dian QH.,S.Pd	PAI
2	Sulaiman S.pd	IPS Terpadu

3	M. Haerul Azmi QH.,Spd	PKN
4	Mar'atussholihah S.Pd	IPA
5	Dian Anggraini S.Pd	Matematika
6	Amrina Rosyada S.Pd	Bahasa Indonesia
7	Samsul Arifin S.Pd	Olahraga
8	Dino Sas Apriadi S.Pd	Bahasa Inggris
9	Erna Asri	Prakarya
10	Sofia Elihayati QH.,S.Pd	Seni Budaya
11	Inayatul Haqqo SH	Bahasa Arab
12	Karyadi	Ke-NW-an
13	Husnaini	Ta'lim Muta'allim
14	Sapawi QH.,S.HI	Bimbingan Konseling
15	Sari Mardiani S.Pd	Informatika
16	Nita Hiktorina	Bahasa Sasak

C. Kontribusi Pesantren Terhadap Penanaman Akhlak Guru

Sebagai guru yang perannya mendidik dan memberikan tauladan yang tiada henti kepada murid, dapat dikatakan guru memiliki tugas dan amanah yang besar. Dalam mewujudkan figure guru yang baik tentunya

Pesantren memiliki andil dalam penanaman akhlak guru. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Arofah beserta guru biasa melaksanakan evaluasi bersama setiap sekali dalam satu minggu. Di mana dalam evaluasi ini para guru membahas dan berdiskusi mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan meningkatkan efektifitas serta mempertimbangkan keputusan yang dianggap banyak maslahatnya untuk pendidikan murid.

“Pendiri selalu mengajak kami untuk evaluasi bersama, beliau juga menanyakan kendala-kendala yang kami alami selama mengajar”⁵⁹

Selain melakukan evaluasi para guru juga wajib mengikuti program taklim di mana dalam program ini mengangkat pembahasan secara umum di tengah-tengah masyarakat seperti pembelajaran keluarga sakinah, fikih dan jinayat. Pembelajaran keluarga sakinah pada program taklim Pondok Pesantren Nurul Arofah bertujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis pendiri Pondok Pesantren Nurul Arofah meyakini keluarga adalah kumpulan terkecil dari masyarakat, ketika keluarga telah baik maka masyarakat juga akan baik. Dalam upaya penanaman akhlak guru, pembelajaran keluarga sakinah tidak terlepas dari tuntunan Islam dengan mengedepankan syariat di dalamnya tanpa melupakan nilai-nilai lokal yang ada sebagai suku sasak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh pendiri Pondok Pesantren “harapan kami, guru dan santri di Pondok Pesantren Nurul Arofah dapat berwawasan global dan berakhlak lokal” akhlak lokal

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Hardian S.pd, guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan, di Sambelia, 12 Februari 2023

yang dimaksud oleh pendiri berupa akhlak Islam yang telah menyatu dengan orang lokal di pulau Lombok. Adapun kitab yang dikaji dalam program taklim oleh para guru dengan tujuan untuk menempa akhlak adalah kitab *Adab Islam fi Nidhomil Usroh* karya Sayyid Muhammad Al-Maliki yang membahas tentang akhlak dan adab dalam berkeluarga dan sebagai makhluk sosial. Program taklim ini dinilai penting dalam pembentukan akhlak guru, melihat perilaku yang baik dihasilkan melalui pembelajaran dan pengetahuan yang baik, sehingga setiap sekali dalam seminggu kegiatan ini bersifat wajib diikuti oleh para guru tanpa terkecuali.

D. Pembentukan Keluarga Sakinah

1. Keluarga Sakinah Menurut Islam

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil⁶⁰ dari masyarakat yang sekurang-kurangnya terdiri dari seorang ibu, bapak dan anak-anak. Sakinah dimaknai sebagai rasa tentram, kedamaian dan kebahagiaan. Di dalam Al-Quran kata sakinah disebutkan sebanyak 6 kali yaitu pada surat Al-Baqarah ayat 248, surat At-Taubah ayat 26 dan 40 dan surat Al-Fath ayat 4, 18 dan 26.⁶¹ Keluarga ideal mengacu pada konsep sakinah mawadah warahmah jika dilihat melalui kompilasi hukum keluarga Islam. Adapun

⁶⁰ R Dewi, "Tinjauan Maqashid Al-Syariah Terhadap Penerapan Konsep Keluarga Sakinah Pada Keluarga Terdampak Covid-19," *Isti'dal : Jurnal Studi Hukum Islam* 9, no. 1 (2022): 16.

⁶¹ Z Ahmad, "Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Dan Konseling Pernikahan," *KONSELING RELIGI : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015).

sakinah dalam keluarga sendiri merupakan upaya yang dilakukan suatu keluarga untuk mencapai rasa tersebut, melihat rasa tenang atau sakinah tidak datang dengan sendirinya melainkan melalui usaha bersama. Keluarga sakinah sendiri merupakan bentuk penjabaran dari Al-Quran surat Al-Rum ayat 21⁶² sebagaimana berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Termasuk ayat-Nya pula, Allah menciptakan jodohmu dari jenismu sendiri agar kamu menemukan ketenangan disampingnya, ia juga menciptakan kasih dan sayang yang mengikat. Yang demikian itu merupakan ayat bagi kaum yang berpikir”

Ayat diatas menjelaskan bahwa perempuan diciptakan agar suami dapat membangun keluarga yang harmonis, tenang dan penuh dengan kedamaian. Kata “sakinah” di dalam ayat tersebut untuk menggambarkan kenyamanan yang dapat diperoleh di dalam keluarga.⁶³

Terdapat beberapa tafsir Al-Qur’an yang membahas mengenai keluarga sakinah di antara nya sebagaimana yang dijelaskan makna tafsirnya sebagaimana berikut :

⁶² C Siti, “Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam,” *Rausyan Fikr* 14, no. 1 (2018): 115.

⁶³ Kurlianto Putra, Dkk, “Makna Sakinah Dalam Surat Ar-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam,” *Maslahah* 12, no. 2 (2021).

No	Istilah	Surah dan Makna	Tafsir
1.	Al-Baqarah, QS. 221	<p>وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَنَّ ۚ وَ لَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَ لَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَ اللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَ يُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ</p> <p>Artinya : “Jangan kamu menikah wanita musyrik sampai mereka beriman, budak wanita yang beriman jauh lebih baik dari pada wanita musyrik, meskipun sangat menarikmu. Jangan kamu nikahkan anak perempuanmu dengan laki-laki musyrik sampai mereka beriman. Sungguh, budak laki-laki beriman jauh lebih baik dari pada seorang musyrik, meskipun amat menarikmu. Mereka mengajak ke neraka. Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada manusia</p>	<p>Ayat ini menerangkan tentang cara memilih pasangan. Buya Hamka menafsirkan bahwapasangan yang beriman lebih baik dibandingkan dengan pasangan yang musyrik atau tidak beriman. Perbedaan keimanan antar pasangan dapat menyebabkan kekacauan dalam rumah tangga. Keimanan adalah pondasi awal dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Dalam ayat ini juga membahas tentang kufu yakni persamaan</p>

		<i>agar mereka selalu ingat.</i> ⁶⁴	keyakinan, pandangan hidup dan pendirian. ⁶⁵
2.	An-Nisa, QS.19	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ط وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ^ج وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ^ح فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ^د</p> <p>Artinya :</p> <p><i>“Hai orang-orang yang beriman, tidak dibolehkan kamu mewarisi wanita-wanita secara paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena kamu ingin mengambil sebagian yang pernah kamu berikan kepada mereka, kecuali mereka berbuat keji secara terang-terangan. Bergaullah dengan mereka secara baik. Jika kamu tidak menyukai mereka mungkin dari yang tidak</i></p>	<p>Ayat yang menjelaskan sikap yang harus diambil pasangan ketika cinta di dalam keluarga mulai menipis. “dan bergaullah dengan mereka secara ma’ruf” kata makruf disini adalah berbuat baik dengan pasangan dan tidak membelenggu mereka tidak memaksakan kehendak kepada mereka dan berbuat ihsan. Ayat ini juga berkata “jika kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu,</p>

⁶⁴ Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 2019): 61.

⁶⁵ Hesti Toyibah, “Kriteria Memilih Pasangan Hidup Menurut Q.S Al-Baqarah Ayat 221 Dan Q.S An-Nur Ayat 32 (Studi Tematik Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)” Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2022.

		<p><i>kamu sukai itu, Allah mendatangkan kebaikan yang banyak.</i>⁶⁶</p>	<p>padahal Allah menjadikan pada mereka kebaikan yang banyak” peringatan yang terdapat pada ayat ini bertujuan untuk melarang para suami bertindak secara gegabah terhadap keputusan yang diambil untuk rumah tangganya.⁶⁷</p>
3.	An-Nahl, QS.72	<p>وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِالنِّعْمَةِ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ</p> <p>Artinya:</p> <p><i>“Dan Allah menjadikan untukmu jodoh dari jenismu sendiri. Dia menganugerahkan darinya anak dan cucu serta rezeki yang baik-baik. Apakah mereka saja beriman kepada yang</i></p>	<p>Ayat ini menjelaskan kasih sayang antara suami dan istri sebagai hal yang krusial. Kasih sayang merupakan hal terpenting dalam membangun keluarga sakinah. Allah menjadikan suami istri berpasang-pasangan untuk saling bantu membantu. Suami</p>

⁶⁶ Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 2019), 143.

⁶⁷ Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 381.

		<i>batil dan mengingkari nikmat Allah ?</i> ⁶⁸	membantu istrinya dan tidak perlu merasa malu atas itu begitu pula sebaliknya. Dengan proses bantu-membantu tersebut akan muncul kasih sayang dan cinta antar suami istri. ⁶⁹
4.	Ar-Rum QS.21	<p>وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ</p> <p>Artinya :</p> <p><i>“Termasuk ayat-ayatnya pula, Allah menciptakan jodohmu dari jenismu sendiri agar kamu menemukan ketenangan di sampingnya, ia juga menciptakan kasih dan sayang yang mengikat. Yang demikian itu merupakan ayat bagi kaum yang berpikir”</i>⁷⁰</p>	<p>Ayat ini menjelaskan tentang tujuan pernikahan itu sendiri yaitu membentuk keluarga yang harmonis. Substansi dari ayat ini berupa ketenangan dan ketentraman yang terkandung dalam “sakinah” penggunaan kata “anfus” dalam ayat ini bermakna sebagai menjadi diri yang satu</p>

⁶⁸ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 2019), 484.

⁶⁹ Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 288–287.

⁷⁰ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII. *Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 2019), 721.

			<p>yaitu menyatu baik dengan pikiran, perasaan, gerak langkah dan juga hembusan nafas. “litaskunu” atau memperoleh ketenangan bermakna ketenangan bersama pasangannya dan cenderung padanya.⁷¹ Ayat ini menunjukkan bahwarumah tangga yang harmonis dapat tercapai dengan adanya ketenangan di antara suami dan istri.</p>
5.	At-Tahrim, QS 6	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ</p> <p>Artinya :</p>	<p>Menjelaskan tentang perintah Allah untuk menjaga keluarga dari bahaya api neraka dengan mendidik mereka secara benar.⁷³</p>

⁷¹ Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 33–35.

⁷³ Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 326–327.

	<p><i>“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang dijaga oleh malaikat-malaikat yang kejam dan kasar. Mereka sama sekali tidak mendurhakai perintah Allah kepada mereka. Dan selalu melaksanakan segala yang diperintahkan.”⁷²</i></p>	
--	--	--

Menikah merupakan pilihan yang tidak terlalu sulit jika dibandingkan dengan membangun keluarga. Membangun tentunya membutuhkan gambar yang berperan sebagai konsep dari bangunan yang diinginkan begitu juga dalam membangun keluarga.⁷⁴ Terdapat prinsip-prinsip dasar dalam pernikahan yang bertujuan untuk membangun keluarga bahagia tersebut di antara nya⁷⁵ :

Pertama, faktor agama dan ahlak calon pasangan hendaknya menjadi pertimbangan pertama yang diutamakan sebelum faktor keturunan, rupa dan harta. Mengutip sabda Nabi Muhammad SAW : “Wanita dinikahi karena empat perkara, kekayaanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya. Pilihlah wanita yang beragama niscaya kalian beruntung” (HR. Bukhari dan Muslim). *Kedua*, memahami bahwamenikah adalah kesunahan

⁷² Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta : UII Press 2019): 1020–1021.

⁷⁴ Asman, “Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam,” *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 7, no. 2 (2020).

⁷⁵ Zaini, “Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Dan Konseling Pernikahan.” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015).

bagi yang mampu. *Ketiga*, menyadari bahwa tingkat ekonomi keluarga tergantung dari kesungguhan dalam berusaha dan mengelola rezeki yang didapatkan dengan baik. Dengan mengupayakan keberkahan di dalamnya agar materi yang didapatkan terasa cukup dan atmosfer dalam rumah tangga terasa bahagia. *Keempat*, suami dan istri digambarkan layaknya pakaian di mana di antara mereka harus ada kesesuaian satu sama lain. Sebagaimana fungsinya pakaian bersifat untuk menutupi diri dari pandangan orang lain, melindungi dari panas dan dingin serta kebanggaan bagi pemakainya begitu juga dengan fungsi pasangan suami istri. *Kelima*, sendi perekat rumah tangga yang paling penting berupa mawadah warahmah atau cinta dan kasih sayang sehingga penting bagi suami istri untuk merawat dan terus menerus memupuk cinta tersebut. *Keenam*, memahami bahwa fungsi pernikahan ialah untuk menyalurkan hasrat seksual secara sehat, benar dan halal. Sehingga suami dan istri saling memahami bahwa hubungan suami istri tidak hanya menjadi hak tetapi juga menjadi kewajiban yang harus ditunaikan untuk pasangannya. *Ketujuh*, waspada terhadap gangguan, khususnya orang ketiga yang dapat menghancurkan rumah tangga. Hal tersebut bisa diatasi dengan kejujuran terhadap pasangan, saling mengerti kelebihan dan kekurangan masing-masing.⁷⁶

⁷⁶ Ibid.

Di dalam karya ilmiah Ahmad Sainul yang berjudul “Konsep Keluarga Sakinah” memaknai keluarga harmonis sebagai keluarga sakinah dengan menyatakan empat ciri-cirinya di antaranya⁷⁷ :

Pertama, seimbangny hak dan kewajiban suami dan istri, sebagai pelaku utama dalam rumah tangga suami dan istri seharusnya mampu memahami dan menjalankan hak dan kewajiban masing-masing agar stabilitas keluarga dapat terwujud, dengan membuat pola hubungan sebagai partner yang saling melengkapi bukan sebagai bawahan dan atasan atau ketua dan wakil. *Kedua*, memelihara dan mendidik anak dengan baik. Adalah kewajiban kedua orang tua dalam merawat dan mendidik anaknya agar anak tersebut ketika sampai pada usia yang cakap dapat menjadi contoh dan panutan bagi sekelilingnya. *Ketiga*, membina hubungan baik antara keluarga besar pihak suami istri dan masyarakat. Hubungan yang baik antar kedua belah pihak keluarga istri dan suami sangat berpengaruh melihat kedua belah pihak yang awalnya tidak saling mengenal lalu menjadi keluarga diakibatkan perkawinan. Akurnya kedua belah pihak keluarga menjadi salah satu cara yang membantu suami istri untuk mempertahankan perkawinanya. Selanjutnya, menjaga hubungan baik dengan masyarakat dinilai penting, akan tetapi tercapainya hubungan yang baik dengan masyarakat didahului dengan sejahteranya hubungan rumah tangga terlebih dulu. *Keempat*, bertambahnya keimanan. Hubungan antara suami dan istri hendaknya melibatkan Allah di dalamnya, sehingga pernikahan

⁷⁷ Ahmad Sainul, “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam,” *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 1 (2018).

tidak hanya mengatur hak dan kewajiban antara keduanya tapi juga dapat menjadi sarana penyucian rohani sehingga dapat meningkatkan ketakwaan pada Allah SWT.⁷⁸

2. Tingkatan Keluarga Sakinah

Melalui keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor : D/71/1999 tentang pembinaan keluarga sakinah pada bab tiga pasal empat menerangkan kriteria-kriteria umum keluarga sakinah terdapat lima tingkatan keluarga sakinah di mana masing-masing tingkatan memiliki komponen-komponen di dalamnya yang berbeda pada tiap tingkatannya. Untuk mengukur keberhasilan program keluarga sakinah tersebut Kemenag memberikan tolak ukur umum masing masing tingkatan. Adapun lima tingkatan keluarga sakinah tersebut beserta indikatornya ialah⁷⁹ :

1. Keluarga Pra Sakinah

Yaitu keluarga yang terbentuk tidak melalui ketentuan perkawinan yang sah serta tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material pada tahap minimal dan masih belum memenuhi kebutuhan sosial psikologis berupa pendidikan, bimbingan keagamaan dan belum mampu mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan masyarakat sekitarnya.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Dirjen Bimas Islam, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Indonesia* (Kemenag, 2011).

Indikator keluarga pra sakinah ini berupa⁸⁰ :

- a. Dibentuknya keluarga tidak melalui perkawinan yang sah
 - b. Perkawinan yang dibentuk tidak sesuai dengan UU yang berlaku
 - c. Tidak memiliki pondasi keimanan
 - d. Tidak menjalankan shalat fardu
 - e. Tidak menunaikan zakat fitrah
 - f. Tidak menjalankan puasa di bulan Ramadhan
 - g. Tidak tamat Sekolah Dasar
 - h. Tidak bisa membaca dan menulis
 - i. Masuk pada kategori fakir dan miskin
 - j. Berbuat tindakan asusila
 - k. Terlibat perbuatan-perbuatan kriminal
 - l. Pasangan pernikahan ini masih hidup.
2. Keluarga Sakinah I

Merupakan keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah.

Dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material sampai pada tahap minimal akan tetapi masih belum mampu

memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti pendidikan,

bimbingan keagamaan di dalam keluarga dan belum mampu

mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

⁸⁰ Ibid.

Tolak ukur umum untuk keluarga sakinah pra I yaitu⁸¹ :

- a. Sesuainya perkawinan dengan peraturan syariat dan UU nomor 1 tahun 1974
 - b. Keluarga memiliki surat nikah
 - c. Mempunyai perangkat alat solat
 - d. Terpenuhinya kebutuhan makanan pokok
 - e. Sering meninggalkan solat
 - f. Masih sering ke dukun apabila sakit
 - g. Percaya terhadap takhayul
 - h. Tidak datang ke pengajian atau majlis ta'lim
 - i. Memiliki ijazah Sekolah Dasar
3. Keluarga Sakinah II

Keluarga yang dibentuk atas dasar perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya dan mampu memahami pentingnya ajaran agama serta bimbingan keagamaan di dalam keluarga. keluarga ini juga mampu untuk berinteraksi sosial keagamaan dengan masyarakat dan lingkungan akan tetapi belum mampu melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak yang mulia, infaq, wakaf, amal jariah, menabung dan sebagainya.

Indikator sebagai tolak ukur umum pada keluarga ini berupa⁸² :

⁸¹ Ibid.

⁸² Ibid.

- a. Memenuhi kriteria keluarga sakinah I
 - b. Penghasilan yang dihasilkan melebihi kebutuhan pokok
 - c. Mayoritas keluarga memiliki ijazah SMP
 - d. Memiliki rumah sendiri walaupun sederhana
 - e. Keluarga aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan
 - f. Mampu memenuhi standar makan sehat
 - g. Umur pasangan telah mencapai 50 tahun keatas
 - h. Tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, prostitusi, dan perbuatan amoral lainnya.
4. Keluarga Sakinah III

Keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya akan tetapi belum menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

Indikator-indikator umum yang menjadi tolak ukur untuk keluarga ini adalah⁸³ :

- a. Memenuhi kriteria keluarga sakinah II
- b. Aktif terlibat dalam upaya meningkatkan gairah dan kegiatan keagamaan di masjid-masjid maupun di dalam keluarga
- c. Aktif menjadi pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan

⁸³ Ibid.

- d. Aktif dalam memberikan dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya
 - e. Mayoritasa keluarga memiliki ijazah SMA ke atas
 - f. Pengeluaran zakat, infak, sedekah dan wakaf senantiasa meningkat.
 - g. Meningkatnya pengeluaran kurban
 - h. Melaksanakan kegiatan haji secara baik dan benar
5. Keluarga sakinah III Plus
- Yaitu keluarga yang telah mampu memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.
- Tolak ukur umum bagi keluarga ini ialah⁸⁴:
- a. Memenuhi kriteria keluarga sakinah III
 - b. Keluarga yang telah melaksanakan haji dapat memenuhi kriteria haji mabrur
 - c. Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi masyarakat
 - d. Meningkatnya kemampuan keluarga dan masyarakat sekelilingnya dalam memenuhi ajaran agama
 - e. Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama

⁸⁴ Ibid.

- f. Rata-rata anggota keluarga memiliki ijazah sarjana
- g. Nilai-nilai keagamaan, ketaqwaan dan akhlakul karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya
- h. Tumbuh dan berkembang perasaan cinta kasih sayang secara selaras serasi dan seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungannya
- i. Mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat

Kemenag membagikan kriteria tiap tingkatan keluarga sakinah sebagaimana yang disebutkan di atas dengan tujuan mengukur kesuksesan program tersebut. Melalui tingkatan keluarga sakinah tersebut penulis dapat mengklasifikasikan dan mengolah data yang diperoleh melalui hasil observasi dan juga wawancara guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah.

E. Fathering Pada Profesi Guru Di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan

Ayah secara umum dikenal sebagai pencari nafkah untuk keluarganya, akan tetapi tidak hanya sebatas mencari nafkah, peran ayah juga sangat krusial bagi perkembangan anak, Forehand menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dinilai berpengaruh pada kognitif anak.⁸⁵ Dalam salah satu riset McAdoo menggambarkan bahwa ayah memiliki peranan penting di dalam keluarganya di antara nya : a). *provider*, sebagai penyedia kebutuhan keluarga. b). *Protector*, sebagai pelindung keluarga. c). *Decisionmaker*, sebagai pengambil keputusan. d). *child specialiser and educator*, mendidik dan membimbing anak agar memiliki kepekaan sosial e). *Nurture Mother*, sebagai pendamping ibu dalam mengasuh anak.⁸⁶ Secara umum, pembahasan terkait keterlibatan ayah di dalam pengasuhan anak dijelaskan oleh Zain dengan membahas peran kedua orang tua. Zain mendefinisikannya sebagai performansi orang tua dalam melakukan pengasuhan dengan cara yang tepat, yakni dengan cara terlibat dalam pengasuhan, memberikan stimulai pada anak dan melimpahkan kehangatan.⁸⁷ Adapun dalam Islam peran ayah terhadap keluarganya khususnya anak akan berpengaruh terhadap “sakinah” atau

⁸⁵ R Forehand, “Family Characteristic of Adolescents Who Display Overt and Covert Behavior Problems,” *Journal of Behaviour Therapy and Experimental Psychiatry* 18, no. 4 (1987): 325–328.

⁸⁶ McAdoo, “Understanding Fathers : Human Services Perspectivea in Theory and Practice,” *Family Resource Coalition Report* 12, no. 18 (2021).

⁸⁷ I Zain, “Peran Work-Family Balance Dan Kualitas Pengasuhan Terhadap Subjective Well-Being Pada Ibu Bekerja Pada Sistem Shift” Skripsi Universitas Gadjah Mada, 2018.

keharmonisan keluarga. sebagaimana hasil wawancara terhadap guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan di bawah ini :

1. Hasil Wawancara Bapak Samsul Hadi

Bapak Samsul Hadi (32) merupakan kepala sekolah sekaligus pengajar di SMP Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan. Bapak Syamsul Hadi dikenal sebagai salah seorang yang aktif berkontribusi dalam kegiatan di masyarakat, khususnya dalam hal pendidikan. Beliau seringkali membuka diskusi ilmiah antar para pemuda yang membahas terkait topik-topik keilmuan Islam. Berdasarkan keterangan yang didapatkan ia memiliki seorang anak bernama Ahmad yang saat ini berusia 1 tahun. Ia meyakini bahwa tugas pengasuhan anak merupakan tugas bersama antara suami dan istri dan bukan hanya menjadi salah satu tugas dari pasangan saja. Menurutnya, dalam rumah tangga perlu kerja sama antar suami istri dalam mengasuh anak, hal tersebut tentunya harus didasari oleh ilmu dan persamaan persepsi serta sering mendiskusikan bersama bagaimana pola asuh yang baik bagi anak yang disesuaikan dengan karakter anak dan tentunya pola asuh yang digunakan merupakan pola asuh yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadis.

Dalam mengambil keputusan dikeluarga ia mempertimbangkan pendapat anggota keluarganya. Karena anak pak Samsul masih berusia 1 tahun dan belum mampu untuk mengambil keputusan

ataupun berpendapat, maka ia hanya menggambarkan bagaimana cara dia dan istri dalam membuat keputusan yakni dengan sama-sama mendiskusikannya terlebih dahulu. Untuk menjalankan perannya sebagai *educator* pak Samsul membatasi anaknya dalam menggunakan *handphone*, menurutnya anak yang lebih sering bermain secara langsung lebih memiliki empati dan skill sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang terus menerus mengkonsumsi konten-konten dari *handphone*.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, sebagai pencari nafkah dalam keluarga ia bekerja sedari pagi hingga siang hari untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarga akan tetapi tetap menjadikan keluarga dan anak sebagai prioritas utama, sehingga setiap pulang bekerja ia mendedikasikan waktunya untuk keluarga khususnya anak. Akan tetapi ada masa-masa di mana ia menghadapi kesibukan di tempat bekerja sehingga ia mengubah waktu untuk *quality time* dengan anak pada hari-hari tertentu. Untuk meminimalisir gangguan saat sedang *quality time* ia sering mematikan *handphone* agar lebih *present* dan fokus saat kebersamaan anaknya, hal ini ia lakukan dengan tujuan membangun interaksi bersama anaknya yang sedang memasuki *golden age* agar dapat memperkuat *bonding* antara mereka. Ia juga sering terlibat dalam pengasuhan seperti mengajak anak

bermain, menggendong dan mengajarkan anak. Karena anaknya laki-laki yang masih kecil, yang menjadi fokus utama pak Samsul adalah menanamkan keberanian kepada anaknya, dengan membebaskan anaknya untuk bermain di alam bebas dan mendorongnya untuk mengeksplor banyak hal disana.

Sebagai ayah sudah seharusnya ia memberikan anak contoh yang baik, ia berpendapat cara yang paling tepat untuk melakukannya adalah dengan cara melimpahkan kasih sayang terhadap anaknya. Karena menurut pengalamannya selama membantu mengasuh anak selain anaknya. Ia melihat perbedaan yang signifikan antara anak yang tumbuh bersama kasih sayang dari kedua orang tuanya dengan yang tidak. Di mana anak yang tumbuh dengan kasih sayang orang tua cenderung lebih baik. Selain melimpahkan kasih sayang kepada anak, dalam upaya memberikan contoh yang baik untuk anak ia seringkali mengajak anak untuk turut menghadiri pengajian-pengajian agar anaknya terbiasa dengan atmosfer keislaman. Dalam mengasuh anak tentunya pola asuh orang tua akan menjadi contoh bagi lingkungan sekelilingnya, dalam hal ini ia menyakatan bahwa rata-rata orang tua di lingkungan beliau memiliki pola asuh otoriter, sehingga untuk memberikan contoh kepada lingkungan sekitar tentunya harus dimulai dari keluarganya sendiri. Hal-hal kecil yang ia sering lakukan adalah dengan membebaskan

anaknya untuk mengeksplor banyak hal seperti bermain tanah, bermain di kandang hewan dan bermain air. Hal ini mengundang kontra dari banyak orang-orang disekelilingnya, akan tetapi setelah melihat perkembangan anaknya yang semakin baik dan lebih mandiri untuk anak seusianya, orang-orang sekelilingnya tidak lagi mempersoalkan dan sedikit demi sedikit mengikuti cara pak Samsul dalam mendidik anak dengan pola asuh yang demokratis. Adapun peran yang pak Samsul lakukan dalam mengasuh anak menitik beratkan pada kegiatan-kegiatan yang membantu perkembangan motorik anak seperti mengajarkan anak berjalan, bermain dan mengeksplor banyak hal bersama.

Dalam kehidupan ini ada banyak hal negatif di mana bisa saja hal negatif tersebut berdampak pada anak, akan tetapi cara pak Samsul melindungi anak dari pengaruh negatif adalah dengan memberikan kasih sayang terhadap anak dan memberikan anak pertimbangan-pertimbangan terkait hal yang baik dan yang tidak baik bagi kehidupan anak, tanpa disadari anak akan belajar memilah dan memilih yang terbaik bagi dirinya sendiri.⁸⁸

Berdasarkan keterangan yang diperoleh keluarga bapak Samsul telah memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, sosial psikologis seperti pendidikan dan pengembangan keluarga dan juga sudah

⁸⁸ Wawancara dengan Samsul Hadi, Kepala Sekolah SMP Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan, di Sambelia, tanggal 6 Februari 2023.

mampu menjadi suri tauladan di lingkungannya. Kriteria-kriteria di atas sudah sesuai dengan kriteria keluarga Sakinah yang disusun oleh kemenag. Keluarga bapak Samsul termasuk pada golongan keluarga sakinah III Plus.

2. Hasil Wawancara Ustadz Safawi

Ustadz atau Bapak Safawi (43) tahun merupakan *mudir* atau pendiri Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan dan juga tokoh agama di Desa Sambelia Nusa Tenggara Barat. Ia dikenal aktif dalam kegiatan keagamaan di Desa Sambalia, bahkan sebelum membangun Pondok Pesantren Nurul Arofah ia membuka kelas mengaji Iqra' dan Al-Qur'an di kediamannya. Bapak Safawi memiliki empat orang anak yakni Azkia Safawi (15), Ifa Safawi (8), Magfira Safawi (6) dan Arsita Safawi (5). Menurut bapak Safawi mengasuh anak itu suatu keharusan dengan menjelaskan bahwa keluarga adalah madrasah terkecil sehingga beliau memastikan untuk mendidik anak-nya terlebih dahulu di dalam keluarga sebelum melepaskan anak tersebut untuk menerima pendidikan di sekolah. Beliau juga menyatakan dalam mengasuh anak, penting bagi suami istri untuk saling pengertian dan selaras.

Sebagai ayah dan kepala rumah tangga tentunya beliau harus memenuhi kebutuhan anak. Dalam mencari nafkah dan mengasuh anak, bapak Safawi menyatakan bahwa ia tetap

melakukan pengasuhan terhadap anaknya akan tetapi tidak memiliki waktu yang tetap atau terencana dalam mengasuh anak karena melihat pekerjaan beliau sebagai pengajar dan tidak memiliki pekerjaan tetap (non PNS).

Ia cukup sering terlibat dalam pengasuhan anak. Dalam kesibukannya ia seringkali menyempatkan mengajar dan memberi nasihat selepas solat magrib, adapun untuk bermain bersama ia menyatakan tidak memiliki jadwal khusus untuk itu, sehingga ketika ia memiliki waktu luang ia akan menggunakannya untuk membangun bonding dengan anak dengan cara mengajak mereka untuk mengkomunikasikan perasaan mereka.

Sebagai sosok orang tua, sudah semestinya ayah menjadi contoh yang baik bagi anak, dalam hal ini ia menekankan dirinya sendiri untuk melakukan kebaikan sebelum memerintahkan anak. Ia mengambil contoh dengan perintah agama berupa menunaikan solat fardhu. Sebelum memerintahkan anak, ia selaku ayah harus terlebih dahulu mencontohkannya kepada anak. ia sering mengajak anak untuk berwhudu bersama lalu setelah itu meletakkan anak dibelakangnya di saat menjalankan solat agar anak dapat meniru bagaimana cara dalam mendirikan solat.

Dalam upaya memberikan contoh bagi masyarakat sekitar, ia sepakat untuk melakukan pengasuhan yang baik terhadap anak-

anaknya terlebih dahulu tanpa disadari masyarakat dapat menilai melalui hal tersebut, lalu menyampaikan mengenai pengasuhan anak yang baik melalui majelis taklim yang dikembangkannya untuk masyarakat sekitar.

Ayah sebagai pengambil keputusan dalam keluarga dalam hal ini ia menyatakan sangat menghargai pendapat anggota keluarganya, akan tetapi dalam beberapa kondisi ia harus segera memberikan keputusan tanpa meminta pendapat keluarga seperti halnya dalam hal-hal yang *urgent* dan *mudharat*. Ia merasa di sanalah hak prografisnya selaku kepala keluarga dalam memutuskan sesuai dengan tuntunan agama.

Banyaknya hal-hal negatif diluar sana tentunya menimbulkan rasa khawatir dalam diri pak Safawi, sehingga dalam melindungi anak-anaknya dari hal-hal negatif, ia memilih untuk menanamkan kebaikan dalam diri anak sedini mungkin, sehingga tanpa disadari akan men *direct* anak agar tidak terjatuh pada hal-hal negatif yang dikhawatirkan. Salah satu yang menjadi kekhawatiran di era ini adalah kecanduan *handphone*, beliau menceritakan bahwa beliau pernah menawarkan untuk membelikan *handphone* bagi anaknya yang saat ini sedang duduk di bangku SMP akan tetapi anak beliau menolak karena merasa belum membutuhkannya. Peneliti menilai ini sebagai salah satu keberhasilan bapak Safawi dalam mendidik anaknya,

sehingga anaknya mampu membedakan apa yang menjadi prioritasnya.

Sebagai makhluk sosial tentunya sudah menjadi kewajiban orang tua dalam mendidik anak agar memiliki kepekaan sosial. Untuk membentuk jiwa anak agar memiliki empati dan kepekaan sosial ia harus melatih anak sesering mungkin. Sebagai masyarakat Lombok yang kental dengan adat dan tradisi ia seringkali mengajak anaknya untuk ikut serta dan terlibat agar dapat melatih kepekaan sosial dalam diri anaknya, begitu juga ketika terdapat tetangga yang tertimpa musibah ia seringkali mengajak anaknya untuk ikut serta dalam tahlilan dan menjelaskan kepada anaknya terkait kegiatan tersebut dengan Bahasa yang mudah mereka pahami. Menurut beliau cara tersebut adalah jalan yang paling efektif dalam menanamkan kepekaan sosial pada diri anak.⁸⁹

Keluarga bapak Safawi telah memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, sosial psikologis dan pengembangan keluarga serta sudah mampu menjadi suri tauladan di lingkungannya. Kriteria di atas sudah sesuai dengan kriteria keluarga Sakinah yang disusun oleh kemenag. Keluarga bapak Samsul termasuk pada golongan keluarga sakinah III Plus.

⁸⁹ Wawancara dengan Safawi, Pendiri Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan, di Sambelia, 8 Februari 2023.

3. Hasil wawancara bapak Sulaiman

Bapak Sulaiman (33) adalah pengajar di Pondok Pesantren Nurul Arofah, selain menjadi pengajar di Pondok Pesantren Nurul Arofah ia juga merupakan pengajar di Sekolah Menengah Pertama 01 Sambelia. ia merupakan ayah dari dua anak. Nauval (7) dan Muhammad Bintang (1). Menurut bapak Sulaiman mengasuh dan mendidik anak merupakan tugas dan kewajiban ayah, seringkali disalah pahami bahwa tugas ayah hanyalah sebagai pencari nafkah. Menurutnya, pemahaman ini keliru karena tugas ayah tidak hanya sebatas itu, melainkan juga bertanggung jawab pada pengasuhan anaknya. Ia berpendapat mengasuh anak perlu adanya pemahaman dan saling pengertian antar pasangan. Dalam perjalanan rumah tangganya bersama istri ia dan istri seringkali bertukar peran. Ketika istri bekerja ia yang akan mengurus anak-anak, dan ketika ia bekerja maka istri yang akan mengambil alih peran tersebut. Sebagai kepala keluarga ia mencari nafkah dengan cara menjadi guru, ketika pulang dari mencari nafkah ia memfokuskan waktunya bersama keluarganya baik dengan diskusi dan bermain bersama.

Keterlibatan dalam pengasuhan bagi pak Sulaiman merupakan keharusan. Ia sering terlibat dalam pengasuhan seperti menggendong anak, memandikan, menggantikan popok, mengajar anak membaca dan mengaji. Tidak hanya terlibat

dalam pengasuhan ia juga berusaha untuk memberikan contoh yang baik terhadap anak dengan menjadikan dirinya sebagai contoh yang lebih baik terlebih dahulu, hal tersebut direalisasikan dengan cara memberikan perhatian, kasih sayang, mengajarkan hal yang *ma'ruf*. Menurutny dengan menjadi contoh yang baik terlebih dahulu lalu anak akan mengikuti ayahnya, dengan begitu ketika keluarganya telah menjadi contoh yang baik maka lingkungan dapat menilai dan mengambil contoh darinya. Adapun dalam mengambil keputusan ia sangat mementingkan pendapat keluarganya khususnya istri sehingga beliau terbiasa bermusyawarah dengan anggota keluarga. Sebagai *protector* ia berusaha melindungi anak dari pengaruh negatif yang ada dengan cara memberikan penjelasan hal-hal yang baik dan buruk bagi diri anak dan menasihatkan anak untuk menghindari hal-hal yang buruk baginya, salah satu yang mengkhawatirkan beliau adalah pengaruh yang di bawa oleh sosial media. Sehingga beliau sering mengajak anak dalam berdiskusi terkait efek negatif *handphone* dengan tujuan agar anak memahami konsekuensi dari barang tersebut sehingga dapat berhati-hati dalam penggunaannya. Dalam menjalankan perannya sebagai *educator*, ia berusaha menanamkan kepekaan sosial terhadap diri anak dengan cara mengajarkan anak melalui

hal-hal kecil seperti membantu sesama khususnya teman sekolahnya. Bapak Sulaiman menerangkan :

saya mengajarkan anak saya untuk membantu sesamanya, ketika temannya tidak memiliki uang saya menyuruh anak saya untuk membelikan makanan untuk temannya, sehingga anak saya bisa berempati dan latihan dalam skill sosialnya⁹⁰

Keluarga bapak Sulaiman sudah dapat memenuhi kebutuhan keimanan, sosial psikologis dan pengembangan keluarga tetapi belum mampu dikatakan menjadi tauladan di lingkungannya. Kriteria di atas sudah sesuai dengan kriteria keluarga Sakinah yang disusun oleh kemenag. Keluarga bapak Samsul termasuk pada golongan keluarga sakinah III.

4. Hasil wawancara bapak Haridian

Bapak Haridian (26) merupakan guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah , selain menjadi guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah ia juga merupakan guru mengaji di salah satu Masjid yang dekat dengan tempat tinggalnya. Saat ini ia memiliki seorang anak bernama Muhammad Hayyid (1). Menurut bapak Haridian mengasuh anak itu merupakan kewajiban bersama suami dan istri. Dalam mengasuh anak tentunya perlu bagi suami istri untuk

⁹⁰ Wawancara dengan Sulaiman, guru di SMP Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan, di Sambelia, 8 Februari 2023

menerapkan asas gotong-royong, ia menyatakan bahwa dia dan istri saling membantu dalam mengasuh anak, ketika istri sedang bekerja maka beliau yang akan mengasuh anak begitu juga sebaliknya. Untuk membagi waktu antara mencari nafkah dan mengasuh anak, ia terlebih dahulu memastikan bahwa setiap pekerjaannya hari itu sudah tuntas. Setelah pekerjaannya tuntas biasanya dia akan menggunakan waktu tersebut untuk mengasuh anaknya. Ia juga sering terlibat dalam pengasuhan anak seperti menggendong sambil membiasakan anak dengan huruf-huruf *hijaiyah* dan bermain bersama anak. Untuk menjadi orang tua yang baik, tentunya tidak terlepas dari bagaimana seorang ayah dan ibu dapat menjadi role model dan contoh yang baik bagi anak. Ia terlebih dahulu memastikan bahwa dirinya sudah dapat menjadi ayah yang mengamalkan akhlak karimah yang di mulai dari hal-hal sederhana dan terkecil. Ia dan istri sepakat untuk membiasakan anak dengan nilai-nilai Islam sehingga dalam melakukan ibadah sehari-hari ia dan istri sering mengajak anak untuk ikut serta. Adapun untuk memberikan contoh kepada lingkungan sekitar ia lebih memilih untuk fokus mengasuh anaknya dengan baik dan membiarkan masyarakat dan lingkungan sekitar untuk menilainya sendiri. Pengasuhan yang dilakukannya lebih banyak fokus kepada kegiatan-kegiatan

motorik anak melihat anaknya saat ini juga masih pada usia bermain.

Menurut pak Haridian keputusan dalam rumah tangga merupakan suara bersama, sehingga dalam mengambil suatu keputusan ia menghargai pendapat anggota keluarganya khususnya istri. Namun ada beberapa hal yang menurutnya dapat ia putuskan sendiri tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu, seperti pada hal-hal yang mendesak dan berbahaya sehingga membutuhkan tindakan yang cepat.

Di antara banyaknya tugas ayah, satu di antaranya bertugas sebagai *protector*, cara yang ia lakukan untuk melindungi anak dari pengaruh negatif berupa membatasi anak untuk berinteraksi dengan hal-hal negatif dan menasehati anak terkait hal yang baik dan yang kurang baik baginya.

Sebagai pendidik, ia juga berupaya untuk mendidik anak agar memiliki kepekaan sosial, ia memulainya dari hal-hal tersederhana seperti menanamkan empati dalam diri anak melalui cerita-cerita yang mengandung pesan moral dan mengajarkan anak untuk bersedekah serta membagi mainannya untuk teman-teman yang membutuhkan.⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan bapak Hardian, guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan, di Sambelia, 12 Februari 2023

Keluarga bapak Haridian termasuk pada golongan keluarga sakinah III karena memenuhi kebutuhan keimanan, sosial psikologis dan pengembangan keluarga akan tetapi belum mampu menjadi tauladan bagi lingkungannya. Kriteria di atas sudah sesuai dengan kriteria keluarga Sakinah yang disusun oleh kemenag.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ayah yang berprofesi sebagai guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan mampu menjalankan kelima perannya sebagai ayah sebagaimana yang dinyatakan oleh McAdoo dalam risetnya yaitu sebagai *provider, protector, decisionmaker, child specialiser and educator* serta *nurture mother*. Adapun jika dilihat melalui kriteria-kriteria umum keluarga sakinah yang dibentuk oleh kemenag, berupa keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III, dan keluarga sakinah III plus. Terdapat dua ayah yang mencapai keluarga sakinah III karena dinilai memenuhi kebutuhan keimanan, sosial psikologis serta pengembangan keluarga akan tetapi belum mampu memberikan tauladan bagi lingkungan sekelilingnya dan dua ayah lainnya telah memasuki tingkatan keluarga sakinah III plus karena mampu memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, sosial psikologis, pengembangan keluarga serta telah mampu menjadi contoh bagi lingkungan sekelilingnya melalui dakwah *bil qāl wal hāl* (ucapan dan tindakan).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keterangan dan informasi yang didapatkan melalui bab-bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menjalankan perannya sebagai ayah, guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan mayoritas mampu menjalankan kelima perannya di dalam keluarga khususnya sebagai pengasuh bagi anak. Kelima peran tersebut yakni:
 - a. Sebagai *provider*, memberi nafkah. Ayah yang berprofesi sebagai guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah mampu menjalankan peranan sebagai pemberi nafkah dan mencukupi nafkah anak.
 - b. Sebagai *protector*, ayah termasuk mampu melindungi anaknya dari pengaruh-pengaruh buruk lingkungan dengan cara yang baik dan mengedepankan kondisi mental anak
 - c. Sebagai *decisionmaker*, para ayah mampu mengambil keputusan di dalam keluarga dan juga mampu untuk menerima masukan dan pendapat dari anggota keluarganya.
 - d. Sebagai *child specialiser and educator*, dalam perannya sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kegiatan bermasyarakat para ayah juga mampu mengajak dan mendidik anak mereka

agar memiliki kepekaan sosial dan empati terhadap sesama dengan memberikan tauladan yang baik dan contoh-contoh sederhana yang mampu dipahami oleh anak.

- e. Sebagai *Nurture Mother*, atau sebagai partner ibu dalam mengasuh anak. Para ayah sangat terlibat dalam menjadi partner ibu untuk mengasuh anak, mulai dari menggendong, memandikan, mengajak anak bermain hingga belajar bersama anak.

Peran-peran yang dijalankan ayah di atas cukup berpengaruh terhadap upaya pembentukan keluarga sakinah dan masuk pada kategori-kategori keluarga sakinah yang di maksudkan oleh Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Kementerian Agama, yaitu dua orang guru telah memenuhi kriteria keluarga sakinah III plus dan dua guru lainnya telah sesuai dengan kriteria keluarga sakinah III.

2. Kontribusi yang diberikan Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan terhadap penanaman akhlak guru di simpulkan berupa program yang digagas oleh para guru berupa diskusi yang disertai dengan pengajaran atau *ta'lim* keluarga sakinah dan evaluasi bersama antar para guru setiap sekali dalam seminggu, program taklim ini dinilai efektif dalam membentuk akhlak guru karena di dalamnya para guru diajak untuk saling berdiskusi dan mengikuti petunjuk Al-Quran untuk saling mengingatkan kepada kebaikan.

B. Saran

Berdasarkan analisis dari hasil kesimpulan penelitian yang telah diterangkan diatas, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagaimana berikut :

1. Penulis berharap penelitian ini dapat dipertimbangkan dalam kajian mengenai pengasuhan ayah dan hukum keluarga
2. Kepada para guru di Pondok Pesantren Nurul Arofah Nahdatul Wathan hendaknya dapat menambahkan durasi pembelajaran keluarga sakinah serta dapat membuat program pembelajaran khusus guru yang terpisah dari masyarakat agar materi yang dipelajari tidak sebatas materi secara umum karena bersifat terbuka untuk masyarakat umum.

Daftar pustaka

- Abu Daud Sulaiman bin Al 'Asy'ats Al-Azdy. *Sunan Abi Daud*. 2nd ed. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2005.
- Afriyansa. "Pelimpahan Pengasuhan Anak Dalam Pandangan Hukum Islam." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019.
- Ahmed, Akbar. *Analisis Hukum Islam Terhadap Konsep Keluarga Sakinah Dalam Buku Fondasi Keluarga Sakinah, Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Surabaya, 2019.
- Al-Dariri, Abi Al-Barakat Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad. *Asy-Syarhush Shagiir 'Ala Aqrab Al-Masalik Ila Mazhab Al-Imam Malik*. Kairo: Dar al-Maarif, n.d.
- Al-Mundziri, Zakiyudin. *At-Targhib Wat Tahrib*. Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Anonim. "Fatherless, Ketika Ayah 'Tak Hadir' Di Kehidupan Anak." *CNN Indonesia*. Last modified 2021. Accessed October 2, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210331171003-277-624531/fatherless-ketika-ayah-tak-hadir-di-kehidupan-anak>.
- . "Hari Ayah, Indonesia Urutan Ketiga Negara Fatherless Anak Tanpa Figur Ayah." *Solopos.Com*. Last modified 2022. Accessed December 23, 2022. <https://m.solopos.com/hari-ayah-indonesia-urutan-ketiga-negara-fatherless-anak-tanpa-figur-ayah-1469662>.
- . "Perkuat Peran Ayah Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak." *Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*. Last modified 2020. Accessed January 30, 2023. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2860/perk>.
- Ar Rozy, Jamil. "Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Pasangan Guru Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak)." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021.
- Arifin, Bunyanul. "Peran Ayah Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Di Jakarta." *Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019).
- . "Peran Ayah Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Di Jakarta." *Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1907597>.
- Asman. "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam." *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 7, no. 2 (2020).
- Asy'ari, H, and A Ariyanto. "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Di JABODETABEK." *Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 1 (2019): 37–44.

- Baalbaki, Rohi. *Kamus Al-Mawarid Arab Indonesia*. Beirut: Dar El Ilm Limalayin, 1995.
- Bussa, B.D, B.N Kiling Bunga, F.W Thoomaszen, and I.Y Kiling. “Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini.” *Sains Psikol* 7, no. 2 (2018): 126–135.
- Caesaria, Sandra Desi. “Pakar Unair: Bukan Hanya Ibu, Mengasuh Anak Juga Tugas Seorang Ayah.” *Kompas.Com*. Last modified 2021. Accessed December 24, 2022. <https://amp.kompas.com/edu/read/2021/04/27/200000871/pakar-unair--bukan-hanya-ibu-mengasuh-anak-juga-tugas-seorang-ayah>.
- Cahyani, Riza. *Peran Ayah Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Di Desa Darat Sawah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur*. Bengkulu, 2022.
- Cahyaningrum, Agustien, Minnah El Widdah, and Yennizar N. “Fathering Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Komunitas Pekerja Rumah Sakit Abdul Manap Di Kota Jambi.” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (2021): 32–43.
- Chadijah, Siti. “Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam.” *Rausyan Fikr* 14, no. 1 (2018): 115.
- Daud, Ma'mur. *Terjemah Hadits Shahih Muslim*. Jakarta: Widjaya, 1993.
- Derajat, Zakiyah. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Devina, Prisca. “Miris, Indonesia Masuk Peringkat Ketiga Fatherless Country.” *Beritajatim.Com*. Last modified 2022. Accessed December 19, 2022. <https://beritajatim.com/ragam/miris-indonesia-masuk-peringkat-ketiga-fatherless-country/>.
- Dharmawan, Achmad. “Keluarga.” *Pasca.Walisongo.Ac.Id*. Last modified 2018. Accessed December 9, 2023. <https://pasca.walisongo.ac.id/2018/05/29/keluarga-2/>.
- Dies Tiwi dan Khambali. “Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam.” *Journal Riset Pendidikan Guru PAUD* 1, no. 2 (2021).
- Dirjen Bimas Islam. *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Indonesia*. Kemenag, 2011.
- Djawa, K.R, and T.K Ambarini. “Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father Absence.” *Journal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 8 (2019): 64–75.
- Faiqunnuha. “Peran Ayah Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fakhrurrazi, Tafsir Mafatihul Ghaib aw Tafsirul Kabir, Maktabah Syamilah
- Fawzi, Ramdan. “Hak Hadhanah Dalam Perceraian Karena Pindah Agama Perspektif Hukum Islam.” *Tahkim : Jurnal Peradaban dan Hukum Islam* 1, no. 2 (2018).
- Fiah, E. “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Intelektualita* 5, no. 1 (2020).
- Forehand, R. “Family Characteristic of Adolescents Who Display Overt and Covert Behavior Problems.” *Journal of Behaviour Therapy and Experimental Psychiatry* 18, no. 4 (1987): 325–328.
- Gus Bahaudin. “Gus Baha Anggaplah Anak Sebagai Penerus Sujudmu.” *Pengajian Gus Baha*. Last modified 2022. Accessed March 3, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=NLIoDSvDNag>.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Hidayati, Farida, Dian Kaloeti, and Karyono. “Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak.” *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2011).
- Husin. “Fathering Adversity Management.” *Jurnal Ilmiah Al-QALAM* 12, no. 2 (2018): 1–24.
- Ilham. “Islam Mengatur Kewajiban Orang Tua Dalam Mengasuh Anak.” *Muhammadiyah.or.Id*. Last modified 2021. Accessed January 1, 2023. <https://muhammadiyah.or.id/islam-mengatur-kewajiban-orangtua-dalam-mengasuh-anak/>.
- Juhar. “Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam.” *Sumbar.Kemenag.Go.Id*. Last modified 2015. Accessed December 1, 2023. <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/1762/mengasuh-anak-menurut-ajaran-islam.html>.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Al-Quran Al-Qur'an Al-A'dzim*. IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- M. Rifyal. “Peran Ayah Terhadap Karakter Anak Menurut Perspektif Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-14 (Telaah Tafsir Al-Mishbah).” Institut Ilmu Agama Islam Bukittinggi, 2017.
- Machrus. *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017.
- Mardani. *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.
- McAdoo. “Understanding Fathers : Human Services Perspectivea in Theory and Practice.” *Family Resource Coalition Report* 12, no. 18 (2021).
- mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berawawasan Gender*. Malang: UIN - Maliki

Press, 2013.

Muhajir, Achmad. "Hadhanah Dalam Islam (Hak Pengasuhan Anak Dalam Sektor Pendidikan Rumah)." *Jurnal SAP* 2, no. 2 (2017): 166.

Mulia, Siti Musdah. *Muslimah Reformasi Perempuan: Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung: Mizan, 2005.

Muslim, Imam. *Shahih Muslim Juz 13*. Beirut: Dar Al-Marefah, 2007.

Nordin, N, M Daoh, and Tazli. "Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Awal Kanak-Kanak: Satu Sorotan." *Selangor Humaniora Review* 4, no. 1 (2021).

Nurani, Sifa Mulya. "Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam." *Al-Syakhshiyah Journal of Law and Family Studies* 3, no. 1 (2021): 108.

Nurhayani. "Eksistensi Peran Ayah Dalam Menyiapkan Generasi Muslim Yang Shaleh." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 1–19 (2020).

Pardal, Vaani, Madeliene Alger, and Loana Latu. *Implicit and Explicit Gender Stereotypes at the Bargaining Table : Male Counterparts' Stereotypes Predict Women's Lower Performances in Dyadic Face-to-Face Negotiations'*. 2020. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11199-019-01112-1>.

Putra, Kurlianto, Suprihatin, and Oni Wastoni. "Makna Sakinah Dalam Surat Ar-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam." *Maslahah* 12, no. 2 (2021).

Rahmatus Sholihah dan Muhammad Al Faruq. "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab." *SALIMIYA : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2020).

Ray, William. "The Decline of Fatherhood and the Male Identity Crisis." *Online*. Last modified 2011. Accessed October 2, 2022. <https://raywilliams.ca/the-decline-of-fatherhood-and-male-identity-crisis/>.

Riyanti, Dewi. "Tinjauan Maqashid Al-Syariah Terhadap Penerapan Konsep Keluarga Sakinah Pada Keluarga Terdampak Covid-19." *Isti'dal : Jurnal Studi Hukum Islam* 9, no. 1 (2022): 16.

Rochmat, Muchlishon. "Sikap Rasulullah Terhadap Anak-Anak." *NU Online*. Last modified 2018. Accessed January 28, 2023. <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/sikap-rasulullah-terhadap-anak-anak-TH89o>.

Sa'idah, Rahmatus. "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Quran." *Jurnal Kreatifitas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 38–59.

Sainul, Ahmad. "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam." *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 1 (2018).

- Sari, A. R, R Roslita, and Y Anggreny. "Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja." *Jurnal Cakrawala Promkes* 3, no. 1 (2021): 9–16.
- Sari, Putri Nur Indah, and Dian Febriningsih. "Peran Ayah Dalam Pendidikan Islam Anak Perempuan." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 6, no. 2 (2020): 156–171.
- Sayyid Sabiq. *Fiqh Sunnah Jilid III Terj.* Jakarta: Republika Penerbit PT Pusaka Abadi Bangsa, 2018.
- Setyawan, Davit. "Peran Ayah Terkait Pengetahuan Dan Pengasuhan Dalam Keluarga Sangat Kurang." *Kpai.Go.Id.* Last modified 2017. Accessed December 11, 2022. <https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>.
- Shihab, Quraish. "Tafsir Al-Misbah." 381. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . "Tafsir Al-Misbah." 288–287. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . "Tafsir Al-Misbah." 33–35. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . "Tafsir Al-Misbah." 326–327. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Toyibah, Hesti. "Kriteria Memilih Pasangan Hidup Menurut Q.S Al-Baqarah Ayat 221 Dan Q.S An-Nur Ayat 32 (Studi Tematik Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)." Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.
- usman, Iskandar. "Hadis Pada Masa Rasulullah Dan Sahabat: Studi Kritis Terhadap Pemeliharaan Hadis." *El-Usrah : Jurnal Hukum Keluarga* 4, no. 1 (2021).
- Wahyuni, Anisa, Syamsiah Depalina, and Riris Wahyuningsih. "Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *AL -IHSAN :Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021).
- Wijaya, Tatam. "Mengenal Hak Pengasuhan Anak Dalam Islam." *NU Online.* Last modified 2021. Accessed December 12, 2023. <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/mengenal-hak-pengasuhan-anak-dalam-islam-1piya>.
- Wijayanti, Punik, and Titik Kuntari. *Metode Penelitian Data Pada Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Penerbit UII, 2022.
- Yunita, Irma. "Peran Ayah Dalam Pembinaan Karakter Anak Kajian Terhadap Pola Asuh Di Komunitas Home Education Aceh." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2019): 28.
- Zain, I. "Peran Work-Family Balance Dan Kualitas Pengasuhan Terhadap Subjective Well- Being Pada Ibu Bekerja Pada Sistem Shift." Universitas Gadjah Mada, 2018.

- zaini, Ahmad. "Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Dan Konseling Pernikahan." *KONSELING RELIGI : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015).
- Zulkarnain, Muhammad. "Metode Istimbath Hukum Imam Madzhab Tentang Hadhanah." *AL-GHARRA : Journal Ilmu Hukum dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2023): 15.
- "Anggaplah Anak Sebagai Penerus Sujudmu." *Youtube*. Last modified 2022. Accessed December 27, 2022. <https://youtu.be/NLloDSvDN> ag.
- Musnad Ahmad*. Jami' Kutub Tis'ah, 2022.
- "Tim Penerjemah Al-Qur'an UII." *Al-Quran dan Tafsir* (1991): 65.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an UII. Al-Quran Dan Tafsir*. Yogyakarta: UII Press, 1991.
- "Tim Penerjemah Al-Qur'an UII." *Al Quran dan Tafsir* (1991): 731.
- "Tim Penerjemah Al-Qur'an UII." *Al-Qur'an dan Tafsir* (1991): 732.
- "Tim Penerjemah Al-Qur'an UII." *Al-Qur'an dan Tafsir* (2019): 721.
- "Tim Penerjemah Al-Qur'an UII." *Al-Quran dan Tafsir* (2019): 61.
- "Tim Penerjemah Al-Qur'an UII." *Al-Qur'an dan Tafsir* (2019): 143.
- "Tim Penerjemah Al-Qur'an UII." *Al-Qur'an dan Tafsir* (2019): 484.
- "Tim Penerjemah Al-Qur'an UII." *Al-Qur'an dan Tafsir* (2019): 1020–1021.
- "Tim Penerjemah Al-Qur'an UII." *Al-Qur'an dan Tafsir* (2019): 139.
- "Tim Penerjemah Al-Qur'an UII." *Al-Qur'an dan Tafsir* (2019): 65.
- "Tim Penerjemah Al-Quran UII." *Al-Quran dan Tafsir* (1991): 1020–1021.
- "Tim Penerjemah Al-Quran UII." *Al-Qur'an dan Tafsir* (2019): 1017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apakah mengasuh anak itu merupakan tugas ayah juga ?
2. Bagaimana cara anda menjalankan asas gotong-royong bersama pasangan anda dalam mengasuh anak ?
3. Bagaimana cara anda mencari nafkah untuk keluarga dan membagi waktu antara mencari nafkah dan mengasuh anak ?
4. Apakah anda sering terlibat dalam pengasuhan anak?
5. Bagaimana cara anda mengambil peran dalam mengasuh anak?
6. Bagaimana cara anda menjadi contoh yang baik bagi anak?
7. Bagaimana cara anda menjadi tauladan bagi lingkungan anda ?
8. Bagaimana cara anda mengambil keputusan dalam rumah tangga, apakah pendapat anggota keluarga perlu dipertimbangkan?
9. Apa yang anda lakukan untuk melindungi anak dari pengaruh negatif yang ada ?
10. Bagaimana cara anda mendidik anak agar memiliki kepekaan sosial?

B. Foto Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan bapak Sulaiman



Wawancara dengan bapak Safawi



Wawancara dengan bapak Haridian



Wawancara dengan bapak Samsul

C. Curriculum Vitae (CV)

Curriculum Vitae

1. Data Diri

Nama : Yulia Nafa Fitri Randani
Tempat, Tgl Lahir : Mataram, 02 Februari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Alamat Asal : Dusun Barito, Sambelia, Lombok Timur
Alamat Sekarang : jln Kaliurang km 14 Ngelantaran, Yogyakarta
Email : yuliarandani@gmail.com
No Handphone/Wa : 082128604609

2. Kemampuan

- Microsoft Word, Microsoft Powerpoint, Microsoft Excel, Mendelay
- Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris

3. Pengalaman Organisasi

- Anggota El-Markazi
- Anggota UII Ayo Mengajar
- Bendahara Umum DHM UII (Dakwah Hijrah Mahasiswa)
- Anggota Research and Development Srikandi UII

4. Prestasi

- Juara Dua Pidato Bahasa Inggris Putri Musabaqoh Hifzil Kutub (MHK) Ke II PPS. Madrasatul Qur'an Wal Hadits (MQWH) di Pondok Pesantren Al-Aziziah 2013
- Juara Tiga Cabang Hadits Arba'in Kelas 1 Putri Musabaqoh Hifzil Kutub (MHK) Ke II PPS. Madrasatul Qur'an Wal Hadits (MQWH) di Pondok Pesantren Al-Aziziah 2013
- Lulus dengan predikat Jayyid Jiddan di Ribath Al-Fath wal Imdad (Hadramaut, Yaman) 2018
- Juara harapan 1 dan harapan 2 PKM Idea Challenge dari PKM Corner 2021
- Penerima Hibah Penelitian "PKM-RSH" Kemenristek Dikti 2021

- Penerima Hibah Penelitian dan Pengabdian Mahasiswa dan Dosen FIAI UII 2021
- Penulis Jurnal Mahasiswa Studi Islam Journal At-Thullab 2021
judul : Strategi Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Dakwah Untuk Kaum Milenial
- Presenter Paper International Conference on Islamic Studies and Social Sciences (ICONISS) FIAI UII di Yogyakarta 2021
- Penerima Hibah Penelitian dan Pengabdian Mahasiswa dan Dosen FIAI UII 2022
- Penulis Jurnal Mahasiswa Studi Islam Journal At-Thullab 2022
judul : Kontestasi Otoritas Agama (Studi Kasus : Fenomena War di Facebook dan Instagram dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam)
- Presenter Paper International Conference on Islamic Studies and Social Sciences (ICONISS) FIAI UII di Yogyakarta 2022
- Prosiding Web of Science (WOS) The 3rd International Conference on Advance & Scientific Innovation (ICASI) Vol 2022
Judul : Religious Conflict : The Influence of Fiqh Understanding and Tasawuf Understanding Toward Religious Tolerance in Yogyakarta
- Presenter Paper International Conference on Recent Developments in Social Science and Bussines Management (ICRDSSBM) di Bangkok, Thailand 2023
- Presenter Paper International Conference on Innovative Research Practices in Economics, Bussines and Social Science (ICIRPEBS) di Kuala Lumpur, Malaysia 2023.